

**SKRIPSI**

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PADA BANK  
ACEH SYARIAH MENGGUNAKAN METODE CAMEL  
PERIODE 2020-2022**



**Disusun Oleh:**

**CUT JIHAN FATHIRA  
NIM. 190603074**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2023 M/1445 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Cut Jihan Fathira

NIM : 190603074

Program Studi : Perbankan Syariah

Fakultas : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 15 November 2023

Yang Menyatakan



(Cut Jihan Fathira)

**PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

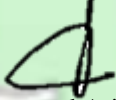
**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada Bank Aceh Syariah  
Menggunakan Metode CAMEL Periode 2020-2022**

Disusun Oleh:

Cut Jihan Fathira  
NIM. 190603074

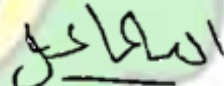
Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada  
Program Studi Perbankan Syariah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,



Muhammad Arifin, Ph.D  
NIP. 197410152006041002

Pembimbing II,



Ismail Rasyid Ridla Tarigan, MA  
NIP. 19831282015031001

Mengetahui,  
Ketua Prodi,



Dr. Nevi Hasnita, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197711052006042003

**PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada Bank Aceh Syariah  
Menggunakan Metode CAMEL Periode 2020-2022**

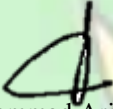
Cut Jihan Fathira  
NIM. 190603074

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk  
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam bidang Perbankan  
Syariah

Pada Hari/Tanggal: Selasa 05 Desember 2023 M  
21 Jumadil Awal 1445 H

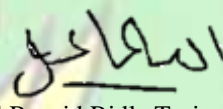
Banda Aceh  
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,



Muhammad Arifin, Ph.D  
NIP. 197410152006041002

Sekretaris,



Ismail Rasyid Ridla Tarigan, MA  
NIP. 198310282015031001

Penguji I,



Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si  
NIP. 197204281999031005

Penguji II,



Jalilah, S.H.I., M.Ag  
NIDN. 2008068803

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Hafas Fiqqani, M.Ec  
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
UPT. PERPUSTAKAAN  
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922  
Web: [www.library.ar-raniry.ac.id](http://www.library.ar-raniry.ac.id), Email: [library@ar-raniry.ac.id](mailto:library@ar-raniry.ac.id)

## FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Cut Jihan Fathira  
NIM : 190603074  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah  
E-mail : cutjihan0501@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir       KKU       Skripsi ..... (*tulis jenis karya*)

*ilmiah*) yang berjudul (*tulis judul karya ilmiah yang lengkap*): Analisis Kesehatan Bank Pada Bank Aceh Syariah Menggunakan Metode CAMEL Periode 2020-2022

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 05 Desember 2023

Mengetahui,

Penulis

Cut Jihan Fathira  
NIM. 190603074

Pembimbing I

Muhammad Arifin, Ph.D  
NIP. 197410152006041002

Pembimbing II

Ismail Rasvid Ridla Tarigan, MA  
NIP. 19831282015031001

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada Bank Aceh Syariah Menggunakan Metode CAMEL Periode 2020-2022”**. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nevi Hasnita, M.Ag dan Inayatillah, M.A.Ek selaku ketua dan sekretaris Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

3. Hafizh Maulana, S.P., S.HI., M.E selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Muhammad Arifin, Ph.D selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan-masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ismail Rasyid Ridla Tarigan, MA selaku pembimbing II dan dosen Penasehat akademik yang telah membimbing serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik untuk penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata satu (S1) Perbankan Syariah.
6. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Teristimewa kepada Kedua Orangtua saya yaitu Ibu Fatimah HS, S,Pd dan Bapak (Alm) T. Sofyan B dan juga kepada abang saya Hendriansyah, Ferryansyah, kepada kakak saya Erianti, Sriwahyuni, dan Cut Putri Hanum, serta kepada seluruh keluarga besar saya yang telah membimbing secara mental, psikologi, raga, jasmani maupun rohani saya, yang telah bersedia memberi semua fasilitas selama masa perkuliahan ini, serta yang selalu memberi motivasi dan dukungan serta doa- doa baik yang tiada hentinya.

8. Kepada sahabat-sahabat tercinta Alya Rizka, Astrid Keumala Fardhani, Alifa Azeda, Athira, Cut Putroe Sausan, Siti Laiya Humaira, Athira, Annisa Maulida, Syarifah Khairunnisak, Nazilla, dan Suci Salsabilla, yang telah memberikan dampak baik dari pertemanan yang lama, mendukung, dan membantu dalam segala hal terutama dalam masa perkuliahan ini serta selalu menghibur dalam segala kegelisahan dan kesedihan yang telah terjadi, terimakasih sebanyak- banyaknya dan kepada teman-teman kampus seperjuangan Rifanabila, Irzatul Fira, Siti Elvira Aisyah, Assyifa Fatma Syauqa serta teman-teman prodi perbankan syariah leting 2019 yang selalu kebersamai selama 4 tahun perkuliahan dan memberi kenangan masa-masa dunia perkuliahan yang happy dan baik serta semua hal-hal baik yang terjadi, terimakasih.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan. Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dibalaskan oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 15 November 2023

Penulis



Cut Jihan Fathira



**TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN**  
**Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K**  
**Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987**

**1. Konsonan**

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ يَ	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ وَ	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
ي / َ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*  
رَمَى : *ramā*  
قِيلَ : *qīla*  
يَقُولُ : *yaqūlu*

### 4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

- a. *Ta marbutah* (ة) hidup

*Ta marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. *Ta marbutah* (ة) mati

*Ta marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan

kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl/ rauḍatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/  
alMadīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Talḥah*

### Catatan:

#### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

## ABSTRAK

Nama : Cut Jihan Fathira  
Nim : 190603074  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah  
Judul : "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada Bank Aceh Syariah Menggunakan Metode CAMEL Periode 2020-2022  
Pembimbing I : Muhammad Arifin, Ph.D.  
Pembimbing II : Ismail Rasyid Ridla Tarigan, MA.

Tingkat kesehatan bank merupakan elemen penting yang harus untuk diteliti, sebuah bank harus memiliki tingkat kesehatan yang baik, karena bank berperan menghimpun dana dan mengelola dana. Tingkat kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal serta kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan. Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan penilaian terhadap kesehatan bank yaitu dengan menggunakan metode CAMEL. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan bank PT. Bank Aceh Syariah yang ditinjau menggunakan metode CAMEL periode 2020-2022. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian dokumentasi melalui teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tahun 2020-2022 Bank Aceh Syariah dalam kategori sehat.

**Kata Kunci:** *Kesehatan Bank, Metode CAMEL*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI..</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
1.5 Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
2.1 Bank Syariah .....	15
2.1.1 Pengertian Bank Syariah .....	15
2.1.2 Kesehatan Bank.....	18
2.2 Analisis Kinerja Bank .....	19
2.3 Laporan Keuangan .....	20
2.4 Tingkat Kesehatan Bank .....	24
2.4.1 Faktor Permodalan ( <i>Capital</i> ).....	26
2.4.2 Faktor Kualitas Aset ( <i>Aset Quality</i> ) .....	27
2.4.3 Faktor Kualitas Manajemen ( <i>Management Quality</i> ) .....	28
2.4.4 Faktor Rentabilitas ( <i>Earning</i> ) .....	30
2.4.5 Faktor likuiditas ( <i>Liquidity</i> ) .....	32
2.5 Penelitian Terkait .....	36
2.6 Kerangka Berpikir .....	42
2.7 Hipotesis Penelitian.....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>

3.1 Jenis Penelitian.....	45
3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	46
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.3.1 Teknik Dokumentasi .....	46
3.4 Teknik Analisis Data.....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .</b>	<b>50</b>
4.1 Sejarah Bank Aceh Syariah.....	50
4.2 Perhitungan Hasil CAMEL dan Nilai Kredit .....	51
4.2.1 Faktor Permodalan ( <i>Capital</i> ).....	51
4.2.2 Faktor Kualitas Aset ( <i>Asset Quality</i> ).....	55
Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP).....	55
4.2.3 Faktor Kualitas Manajemen ( <i>Management Quality</i> ) .....	60
4.2.4 Faktor Rentabilitas ( <i>Earning</i> ) .....	64
4.2.5 Faktor Likuiditas ( <i>Liquidity</i> ).....	71
4.3 Hasil Tingkat Kesehatan PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 dengan Menggunakan Metode CAMEL	76
4.4 Analisis Deskriptif Tingkat Kesehatan PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 Dengan Menggunakan Metode CAMEL.....	77
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>87</b>
5.1 Kesimpulan .....	87
5.2 Saran.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	43
------------------------------------	----





## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rasio CAMEL PT. Bank Aceh Syariah Periode 2017-2019 .....	4
Tabel 2.1 Persentase Setiap Faktor Tingkat Kesehatan Bank (CAMEL) .....	34
Tabel 2.2 Persentase Setiap Faktor Tingkat Kesehatan Bank (CAMEL) .....	34
Tabel 2.3 Tingkat kesehatan pembiayaan dengan metode CAMEL .....	35
Tabel 2.4 Penelitian Terkait .....	36
Tabel 3.1 Formula CAMEL .....	49
Tabel 3.2 Tingkat Kesehatan Pembiayaan dengan Metode CAMEL .....	49
Tabel 4.1 Nilai Total Ekuitas PT. Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah) .....	52
Tabel 4.2 Dana Pihak Ketiga PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah) .....	52
Tabel 4.3 Rasio CAR PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah) .....	53
Tabel 4.4 Nilai Kredit dari Rasio CAR PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 .....	55
Tabel 4.5 Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif PT. Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah) .....	56
Tabel 4.6 Aktiva Produktif PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah) .....	57
Tabel 4.7 Rasio KAP PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah) .....	57
Tabel 4.8 Nilai Kredit dari Rasio KAP PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 .....	59
Tabel 4.9 Laba Bersih PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah) .....	61
Tabel 4.10 Laba Operasional PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah) .....	61

Tabel 4.11 Rasio NPM PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah).....	62
Tabel 4.12 Nilai Kredit dari Rasio NPM PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 .....	63
Tabel 4.13 Laba Sebelum Pajak PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah) .....	65
Tabel 4.14 Total Aset PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah).....	65
Tabel 4.15 Rasio ROA PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah).....	66
Tabel 4.16 Nilai Kredit dari Rasio ROA PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 .....	67
Tabel 4.17 Beban Operasional PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah) .....	68
Tabel 4.18 Pendapatan Operasional PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah) .....	69
Tabel 4.19 Rasio BOPO PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah).....	69
Tabel 4.20 Nilai Kredit dari Rasio BOPO PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 .....	71
Tabel 4.21 Pembiayaan yang Diberikan PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah) .....	72
Tabel 4.22 Dana Pihak Ketiga PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah) .....	73
Tabel 4.23 Rasio LDR PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah).....	73
Tabel 4.24 Nilai Kredit dari Rasio LDR PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 .....	75
Tabel 4.25 Hasil Tingkat Kesehatan PT Bank Aceh Syariah Periode 2020- 2022 dengan Menggunakan Metode CAMEL .....	76

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Laporan Keuangan Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (Metode CAMEL) .....	95
Lampiran 2 Riwayat Hidup.....	100



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, kemajuan kegiatan perekonomian berdampak sangat besar. Masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi sangat ini hampir dikatakan tidak terlepas dari lembaga keuangan. Selama ini, praktek keuangan syariah menjadi motto utama dalam perkembangan perekonomian yang lebih aplikatif dan *sustainable*. Bank syariah berperan sebagai bagian dari entitas syariah yang berfungsi sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat menampilkan dirinya dengan baik dibandingkan bank non syariah. Lahirnya bank syariah dengan konsep penerapan kaidah syariah yang sesuai dengan aturan perekonomian perbankan islam, memberikan kepercayaan tersendiri kepada masyarakat dalam memilih untuk bertransaksi. Dengan mengusung prinsip syariah yakni melarang penerapan bunga (riba) dalam semua transaksi perbankan (Tho'in, Irawati & Lee 2018).

Bank atau sektor perbankan sendiri merupakan sektor yang memiliki potensi cukup besar untuk berkembang dalam menjalankan perannya bagi nasabah dan juga sektor bisnis. Dapat dilihat dari pertumbuhan bank swasta baru atau bank pemerintah semakin memperketat regulasi pada dunia perbankan. Bank sebagai industri yang dalam kegiatan usahanya sangat mengendalikan prinsip

kepercayaan yaitu kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan.

Pada undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk-bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dapat diartikan peran bank adalah sebagai badan/lembaga yang bertugas menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan.

Dijelaskan juga pada UU 21 tahun 2008 tentang sistem perbankan syariah yaitu mengatur jenis usaha, ketentuan pelaksanaan syariah, kelayakan usaha, penyaluran dana, dan larangan bagi bank syariah maupun UUS untuk melakukan kegiatan usaha yang merupakan bagian dari bank konvensional. Faktor ini menjadi penentu bagi kemajuan perbankan syariah agar meningkatkan fungsi bank tidak hanya menghimpun dana dan menyalurkan dana, tetapi juga menciptakan produk dan menyediakan layanan guna memberikan kemudahan dan kepuasan untuk para nasabahnya. Hal ini menempatkan bank sebagai lembaga keuangan yang sangat strategis karena mempermudah dan memperlancar aktivitas ekonomi masyarakat. Maka dari itu, bank sebagai institusi yang mengandalkan kepercayaan nasabah harus senantiasa meningkatkan kualitas pelayanannya guna mempertahankan perannya.

Dalam proses penyaluran dana, nasabah tentunya akan memilih bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik atau bahkan sangat

baik. Kesehatan bank saat ini penting untuk diketahui oleh para nasabah maupun masyarakat. Hal ini dikarenakan kesehatan bank dapat memberikan kejelasan persentase terhadap layanan yang diberikan oleh suatu bank. Sehingga dapat menimbulkan kepercayaan terhadap nasabah yang telah menitipkan dana dan masyarakat yang akan menitipkan dananya pada suatu bank tersebut. Maraknya isu di masyarakat terkait dengan sistem keamanan pada layanan suatu perbankan dapat menjadi tolak ukur terhadap penilaian masyarakat tentang kesehatan bank tersebut. Oleh karena itu salah satu unsur penting bagi bank adalah unsur kinerja dan kesehatannya.

Dengan mengetahui unsur tersebut kita dapat menilai serta membandingkan kualitas suatu bank terhadap bank lain. Hal ini penting juga untuk diketahui oleh para investor, nasabah giro, deposito, maupun tabungan yang menanamkan dananya pada suatu perbankan. Dengan adanya prinsip kepercayaan, maka kepercayaan masyarakat akan semakin tumbuh ketika lembaga perbankan mampu menjaga serta meningkatkan kinerjanya secara optimal. Dengan menganalisis kesehatan bank, menjadi salah satu cara yang dilakukan agar mendapatkan kepercayaan dari para stakeholder.

Secara umum, kinerja industri perbankan sudah cukup bagus, kondisi perbankan di Indonesia saat ini dalam posisi yang baik. Hal ini tercermin dari rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) yang sebesar 20,32%. OJK mencatat pertumbuhan kualitas aset produktif perbankan 2,06%. Perbaikan kinerja perbankan juga terlihat dari kemampuan bank untuk menyerap risiko

dengan baik. Rasio NPM (*Net Profit Margin*) menurun sebesar 7,97% pada tahun 2019. Sedangkan untuk rasio ROA (*Return On Asset*) menunjukkan kemampuan manajemen setiap perbankan dalam mengelola laba sebelum pajak terhadap total aset yang meningkat dengan rata-rata 3,14%. Kinerja perbankan juga terlihat dari pengendalian pengelolaan beban operasional terhadap pendapatan operasional dengan rata-rata mencapai 87,52% sehingga menunjukkan bahwa bank umum di Indonesia dalam kategori sehat. Membaiknya kinerja bank saat ini juga ditopang oleh efisiensi yang dijalankan perbankan terlihat dari rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dengan rata-rata 85,94% pada bank umum di Indonesia (OJK, 2020).

Sedangkan kondisi perbankan di Provinsi Aceh terkhususnya PT Bank Aceh Syariah menunjukkan persentase rasio CAMEL sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Rasio CAMEL PT. Bank Aceh Syariah Periode 2017-2019**

Rasio	Tahun		
	2017	2018	2019
CAR	11,73	11,90	18,90
KAP	0,91	0,67	0,04
NPM	88,23	78,27	83,23
ROA	2,36	2,33	2,31
BOPO	78,00	79,17	76,95
LDR	69,44	71,98	68,64

Sumber: data diolah dari Annual Report Bank Aceh Syariah

Berdasarkan tabel diatas, permasalahan yang terjadi dalam kurun waktu 3 tahun terakhir menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah mengalami ketidakstabilan pada pengukuran rasio CAMEL khususnya pada rasio NPM, ROA, BOPO, dan LDR yang

mengakibatkan kurang stabilnya kemampuan manajemen dalam mengelola sumber- sumber atau alokasi dana dalam memperoleh *operating income* yang optimal, sehingga menurunnya kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dan dalam mengendalikan biaya operasional yang diberikan serta mengalami perbedaan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun setiap perusahaan perbankan akan mendapati tingkat kesehatan yang berbeda setiap periode, baik tinggi/rendahnya persentase yang dihasilkan.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan analisis tingkat kesehatan bank yaitu yang telah dilakukan oleh Kamal (2019) berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL (studi pada PT. Bank Aceh Syariah Periode 2016-2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah yang dianalisis dengan metode CAMEL menunjukkan kinerja yang baik dan kesehatan bank yang tergolong kedalam peringkat sehat selama periode penelitian yaitu dari tahun 2016-2018. PT Bank Aceh Syariah menunjukkan nilai CAMEL untuk menentukan tingkat kesehatan bank paling tinggi di tahun 2017 yaitu mencapai 97,06%, sedangkan ditahun 2016 sebesar 94,57% dan 94,57% pada 2018. Peningkatan CAMEL tahun 2017 dikarenakan meningkatnya NPM dari tahun 2017 dengan rasio nilai kredit NPM sebesar 88,23 dan bobot CAMEL untuk NPM sebesar 22,06, lebih tinggi dari tahun 2016 dengan rasio nilai kredit NPM sebesar 78,26 dan bobot CAMEL untuk NPM sebesar 19,565, dan tahun 2018 dengan rasio nilai kredit NPM sebesar 78,27 dan bobot



CAMEL untuk NPM sebesar 19,57. Jika dirata-ratakan nilai CAMEL PT Bank Aceh Syariah dari tahun 2016 sampai dengan 2018 adalah sebesar 95,04%. Menurut standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, rata-rata nilai CAMEL PT Bank Aceh Syariah berpredikat sehat dikarenakan nilainya diatas 81%. Hal ini juga menunjukkan bahwa selama periode adanya peningkatan, PT Bank Aceh Syariah memiliki kinerja yang cukup baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya bila dilihat berdasarkan hasil perhitungan Rasio CAMEL tersebut.

Analisis yang dilakukan pada penelitian metode CAMEL menggunakan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan berperan penting terhadap cara menilai kesehatan bank, karena laporan keuangan merupakan faktor penentu dalam menjalankan kegiatan operasional perbankan. Laporan keuangan juga merupakan hasil akhir dari seluruh aktivitas akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil dari kegiatan operasional perusahaan. Laporan keuangan adalah hasil pengumpulan data keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan, kemudian akan menjadi alat bagi pengguna untuk mengambil keputusan (Thomas Sumarsan, 2013). Bagi industri perbankan, laporan keuangan merupakan hal yang diwajibkan harus ada, terutama bagi mereka yang bergerak di bidang jasa keuangan.

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen yang tepat untuk dipelajari dalam mengevaluasi dan mengukur kinerja keuangan perusahaan karena terdapat informasi yang penting meliputi informasi keuangan tentang hasil usaha maupun posisi

finansial dari bank tersebut. Dari laporan keuangan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang akan dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan, memungkinkan manajemen untuk menginterpretasi dan mengidentifikasi berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi perusahaan dimasa yang akan datang (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Laporan keuangan dan tingkat kesehatan bank merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam laporan keuangan terdapat informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Informasi tersebut digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan cerminan dari tingkat kesehatan bank.

Untuk menilai kinerja/tingkat kesehatan bank, perlu dilakukan penilaian atas kondisi terkini dari suatu bank sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sehingga dapat diketahui apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau bahkan tidak sehat. Kondisi terkini suatu bank dapat dilihat dari bagaimana kinerja bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang telah diterapkan oleh Bank Indonesia (Wanda Awliya : 2016:2). Menurut POJK dengan nomor 10/SEOJK.03/2014 menjelaskan penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dilakukan secara individual maupun konsolidasi, sedangkan penilaian tingkat kesehatan unit usaha syariah dilakukan secara individual. Pada prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen bank. Oleh karena itu, bank wajib

memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian.

Pada PBI No. 6/10/2004, dijelaskan bahwa Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan penilaian terhadap kesehatan bank yaitu dengan menggunakan metode CAMEL. Untuk mengukur tingkat kesehatan bank dapat dianalisis menggunakan aspek yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang dituangkan dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 yang menilainya menggunakan pendekatan CAMEL, yaitu analisis faktor-faktor *capital*, *asset quality*, *management*, *earning*, dan *liquidity*. Pada faktor permodalan (*capital*) digunakan untuk mengukur tingkat permodalan suatu bank dalam menunjang kerugian yang mungkin akan timbul akibat dana pihak ketiga. Sedangkan pada faktor kualitas aset (*asset quality*) mempersentasekan rasio untuk mengukur penilaian jenis-jenis aktiva yang dimiliki oleh suatu perbankan. Pada faktor manajemen (*management*) memfokuskan penilaian terhadap kemampuan bank dalam mengalokasi dana secara efisien untuk memperoleh *income* yang optimal. Untuk faktor penilaian rentabilitas (*earning*) dilakukan dengan cara mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan serta pengendalian beban operasional yang dikeluarkan terhadap pendapatan operasional suatu bank. Pada faktor likuiditas (*liquidity*) menunjukkan bagaimana kestabilan bank dalam memenuhi kemampuan membayar kewajiban terhadap jaminan yang ditagih serta jaminan yang layak disetujui.

Metode CAMEL digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat serta memprediksi prospek suatu bank dimasa yang akan

datang. Metode CAMEL dapat dilakukan dengan cara melihat nilai rasio-rasio pada laporan keuangan. Metode CAMEL ini ditujukan untuk mengukur atau menilai apakah manajemen bank telah melaksanakan sistem perbankan dengan asas-asas yang sehat. Oleh karena itu, sangat penting mempertahankan kepercayaan publik terhadap tingkat kesehatan suatu bank.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada PT. Bank Aceh Syariah, menganalisis bahwa pelaksanaan proses tingkat kinerja yang dilakukan oleh PT. Bank Aceh Syariah sudah baik. Terlihat dari produk-produk yang ditawarkan mencakup kebutuhan nasabah dan sesuai dengan syariah yang dianjurkan. Mekanisme sistem pelaksanaan kinerja perbankan juga mengikuti SOP yang telah diterapkan serta layanan yang diberikan oleh pihak Bank Aceh Syariah berjalan sesuai dengan tujuan dan fungsi kebutuhan nasabah. Namun dari analisis rasio CAMEL pada laporan keuangan tahun 2017-2019 mengalami kelemahan kondisi kinerja manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Sehingga diperlukan penilaian lebih lanjut terkait tingkat kesehatan Bank Aceh Syariah dalam upaya melihat prospek kinerja yang diberikan oleh Bank Aceh Syariah terhadap kestabilan tingkat kesehatan bank tersebut.

Penelitian ini dilakukan karena PT. Bank Aceh Syariah sebagai bank utama daerah di provinsi Aceh dan satu-satunya bank pemerintahan provinsi Aceh yang tunduk pada peraturan penda Aceh serta dikategorikan sebagai bank yang baik dan sehat. Dengan itu, menarik peneliti untuk meneliti guna mengetahui prospek PT. Bank Aceh Syariah dalam menciptakan kepercayaan masyarakat

terhadap bank pemerintah provinsi Aceh. Penelitian tentang tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL berfungsi sebagai tolak ukur untuk menilai suatu bank dan juga berguna mendeteksi permasalahan berbagai macam risiko yang dapat mengganggu kelancaran proses operasional perbankan.

Tingkat kesehatan bank merupakan elemen penting yang harus untuk diteliti, sebuah bank harus memiliki tingkat kesehatan yang baik, karena bank berperan menghimpun dana dan mengelola dana nasabahnya. Tingkat kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal serta kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan. Tingkat kesehatan bank menjadi barometer untuk kemampuan persaingan dalam usaha bisnis.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil periode 2020- 2022 sebagai objek penelitian. Periode ini merupakan periode yang menarik untuk diteliti karena pada tahun 2020-2022 merupakan tahun dimana terjadinya wabah penyakit covid-19. Wabah ini menjadi kendala terhadap berbagai aspek kehidupan, salah satunya yang memiliki pengaruh besar terlihat pada aspek perekonomian. Oleh karena itu, menjadi alasan peneliti ingin mengkaji tingkat kesehatan bank pada periode tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait yang berjudul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada Bank Aceh Syariah Menggunakan Metode CAMEL Periode 2020-2022”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana tingkat kesehatan bank PT. Bank Aceh Syariah yang ditinjau menggunakan metode CAMEL pada periode 2020-2022.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini ialah : Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank PT. Bank Aceh Syariah yang ditinjau menggunakan metode CAMEL periode 2020-2022.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian mengenai Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan bank PT Bank Aceh Syariah menggunakan metode CAMEL adalah:

1. Manfaat Teoritis pada umumnya dapat menambah ilmu pengetahuan serta memperkaya wawasan tentang metode yang digunakan pada penilaian tingkat kesehatan bank yang difokuskan pada PT Bank Aceh Syariah.
2. Manfaat Praktis Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Bagi penulis, dengan melakukan penelitian ini penulis dapat memperoleh pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan baru mengenai tingkat kesehatan bank PT. Bank Aceh Syariah dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

- b. Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai catatan pengetahuan baru yang umum yang akan diketahui oleh masyarakat dan dapat melihat pengaruh hasil penilaian tingkat kesehatan bank syariah khususnya PT Bank Aceh Syariah.
- c. Bagi Bank Syariah, khususnya PT bank Aceh Syariah hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai catatan atau koreksi dan acuan untuk mengambil keputusan dalam mengembangkan bisnis dan usaha perbankan syariah, serta dapat mempertahankan tingkat kesehatan bank dari pihak Bank Aceh Syariah sendiri, sekaligus memperbaiki kelemahan atau kekurangan dalam menjalankan bisnis syariah.
- d. Bagi Institusi, Penelitian ini dapat memberikan informasi dan kontribusi ilmu pengetahuan dalam bidang perbankan khususnya mengenai ilmu tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL pada Bank Aceh Syariah serta dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

### **1.5 Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh implementasi pembahasan yang lebih jelas dan mudah dimengerti mengenai penelitian ini, maka penulis akan merincikan sistematika pembahasan dari penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : pendahuluan, bab I merupakan permulaan sebuah skripsi yang berisikan pembahasan secara umum mengenai latar belakang

pembahasan yang akan dibahas sebagai isu yang merupakan dasar dari permasalahan yang akan diangkat dan dituangkan dalam skripsi ini. Selain latar belakang juga terdapat rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian itu sendiri bagi khalayak luas.

**BAB II : Landasan Teori**, Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas secara menyeluruh dan detail. Pada bab ini juga akan diurai hasil penelitian yang terdahulu untuk dikaitkan/dihubungkan dengan penelitian yang akan dilakukan serta terdapat kerangka pemikiran penelitian.

**BAB III : Metode Penelitian**, menjelaskan mengenai pendekatan penelitian yang dilakukan, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data yang diperoleh, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data yang dilakukan, sehingga terkait rencana penelitian dapat tersusun, dan terlaksanakan, serta terjawab dengan baik.

**BAB IV : Hasil Penelitian** , memaparkan hasil penelitian dimana hasil penelitian kana dipaparkan dalam bentuk teks naratif dan dalam bentuk tabel untuk mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian ini.

**BAB V : Penutup**, pada bab ini peneliti merangkum semua hasil penelitian yang bertujuan agar pembaca dapat memahami mengenai kesimpulan dari hasil penelitian. Peneliti juga mencantumkan saran



kepada pihak bank dan nasabah dalam menyelesaikan permasalahan serta saran kepada peneliti selanjutnya untuk memperdalam hasil dari penelitian ini.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Bank Syariah**

##### **2.1.1 Pengertian Bank Syariah**

Bank menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah badan usaha dibidang keuangan yang menarik dan mengeluarkan uang dalam masyarakat, terutama memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Indonesia, K. B. B., & Bahasa, T. P. K. P., 2015). Bank merupakan suatu badan usaha yang bertugas dalam lembaga keuangan, yang bertujuan untuk menyalurkan dana pada pihak ketiga berdasarkan kebutuhannya. Bank juga dikenal sebagai tempat penukaran uang, atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran (Kasmir 2010:25).

Menurut OJK Bank Syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan Prinsip-Prinsip Syariah. Implementasi prinsip syariah inilah yang menjadi pembeda utama dengan bank konvensional. Sementara menurut Fatwa MUI Bank syariah adalah bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam. Prinsip tersebut meliputi keadilan dan keseimbangan, kemanfaatan dan tidak mengandung unsur riba atau benda yang dilarang oleh Islam. Menurut Isra misra Dkk dalam buku yang berjudul manajemen perbankan syariah (2021:32) mengatakan bank syariah adalah Lembaga keuangan yang konsep operasionalnya sesuai dengan kaidah-kaidah ketentuan islam, sesuai apa yang diajarkan oleh al-quran, as sunnah, ijma, dan qiyas. Karena pada dasarnya bank syariah titik fokusnya untuk kemaslahatan umat terutama

menghindari konsekuensi bunga bank. Menurut Andrianto, M Anang Firmansyah(2023:26) mengatakan bank syariah adalah bank yang kegiatannya mengacu pada hukum islam dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah.

Menurut undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 (Siregar, 2021:7) tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan UU No. 21 tahun 2008 Pasal 1 ayat 7, Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. bahwa sejalan dengan tujuan pembangunan nasional Indonesia untuk mencapai terciptanya masyarakat adil dan makmur berdasarkan demokrasi ekonomi, dikembangkan sistem ekonomi yang berlandaskan pada nilai keadilan, kebersamaan, pemerataan, dan kemanfaatan yang sesuai dengan prinsip syariah

Peran perbankan dalam menghimpun dana dari masyarakat diperlukan suatu kondisi perbankan yang sehat serta tersedianya produk jasa perbankan yang dapat menarik minat masyarakat. Selain itu bank juga mempunyai kewajiban untuk menjaga dana tersebut agar kepercayaan masyarakat terhadap bank tidak menurun (Prayitno et al., 2022).

Berdasarkan Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, Pembinaan dan Pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia. UU tersebut lebih lanjut menetapkan bahwa:

1. Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, solvabilitas & aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.
2. Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank.
3. Bank wajib menyampaikan kepada BI segala keterangan dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan oleh BI.
4. Bank wajib menyampaikan kepada BI segala keterangan dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan oleh BI.
5. Bank Indonesia melakukan pemeriksaan terhadap bank, baik secara berkala maupun setiap waktu apabila diperlukan, BI dapat menugaskan akuntan publik untuk dan atas nama bank Indonesia melakukan pemeriksaan terhadap bank.
6. Bank wajib menyampaikan keca, perhitungan laba rugi tahunan dan penjelasannya, serta laporan berkala lainnya dalam waktu

dan bentuk yang ditetapkan oleh BI. Neraca dan perhitungan laba rugi dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan BI.

### **2.1.2 Kesehatan Bank**

Kesehatan keuangan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal seperti kemampuan menghimpun dana yang berasal dari masyarakat maupun lembaga lainnya serta modal sendiri. Perbankan harus mampu mengelola data, kemudian disalurkan kepada masyarakat dan *stakeholder*. Selain itu pemenuhan peraturan perbankan harus dapat dipatuhi serta mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan (Triandaru & Budisantoso, 2023). Sebagaimana dikemukakan oleh Ismari Haryani dalam bukunya tentang restrukturisasi dan penghapusan kredit macet (2016), yang tersirat dari kecukupan suatu bank adalah konsekuensi dari penilaian subjektif dari berbagai sudut pandang yang mempengaruhi kondisi atau pelaksanaan bank tersebut. Evaluasi kesehatan bank dilakukan setiap tahun dengan tujuan dapat digunakan untuk perbandingan apakah bank mengalami ekspansi.

Menurut Kasmir (2015) “Tingkat kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku”. Kesehatan Bank adalah kemampuan yang dimiliki suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional

perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya, menurut peraturan perbankan yang berlaku (Al-Arif, dkk. 2018). Bank harus dapat melakukan kegiatan usaha, diantaranya: menghimpun dana dari masyarakat atau lembaga lain, mengelola dana, menyalurkan dana kepada masyarakat, memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal dan pihak lain, serta pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Penilaian tingkat kesehatan bank harus dilakukan karena akan berguna untuk suatu bank dalam menentukan keputusan jangka panjang maupun pendek, serta untuk meminimalisir risiko yang akan terjadi dikemudian hari. (Al-Arif, dkk. 2018) Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas beberapa aspek yang berpengaruh terhadap kondisi bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

## **2.2 Analisis Kinerja Bank**

Proses mengevaluasi kinerja dapat dilakukan pada berbagai bidang pekerjaan, baik dalam bidang organisasi non profit maupun organisasi profit. Penilaian kinerja merupakan suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu tercapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih antara keduanya dan bagaimana tindak lanjut atas perbedaan tersebut (Pangaribuan dan yahya, 2009). Menurut Fahmi (2012:2), “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu

perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Sedangkan menurut Sucipto (2013:5), “kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran tertentu yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan atau organisasi untuk menghasilkan laba atau keuntungan”. Jadi, nampak jelas bahwa dalam melakukan evaluasi terhadap suatu entitas apapun dibutuhkan tolak ukur tertentu sebagai acuan.

Terkhusus untuk menilai kondisi bank dan prestasi perusahaan, analisis pembiayaan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah analisis rasio keuangan. Pengertian rasio keuangan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2008 : 297).

### **2.3 Laporan Keuangan**

Pengertian laporan keuangan secara sederhana merupakan kumpulan suatu data atau laporan yang menunjukkan kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kinerja keuangan tersebut (Fahmi, 2012:21). Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 2023:1) “Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. menurut Kasmir (2018;7) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau pada suatu periode tertentu.

Laporan Keuangan dalam akuntansi syariah adalah laporan keuangan yang menggambarkan fungsi bank Islam sebagai investor, hak dan kewajiban dengan tidak memandang tujuan bank Islam dari masalah investasinya, apakah ekonomi atau sosial (Santosa et al., 2020). Laporan keuangan dalam akuntansi bank syariah laporan adalah keuangan yang menggambarkan fungsi bank islam sebagai investor, hak, dan kewajiban, dengan tidak memandang tujuan bank islam dari masalah investasinya, apakah ekonomi atau sosial (Hassan & Harahap, 2010). Tujuan pembuatan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas yang bermanfaat bagi berbagai pihak pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Iatridis, 2010). Melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi dan keefektifan pengguna aktiva, hasil usaha/pendapatan yang telah dicapai, beban-beban yang harus dibayar serta nilai-nilai buku tiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan. Menurut Hery (2016: 3), laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.

Menurut Harmono (2011:22) laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar yang merupakan unsur laporan keuangan yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah Aktiva, kewajiban dan modal



sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban.

Menurut Harahap (2011:132) bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut : (1) untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan; (2) untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva neto (aktiva yang dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba; (3) untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan didalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang; (4) untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban dalam suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi; dan (5) untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk memenuhi kebutuhan dari pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Harahap (2011:120) menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan terdiri atas (1) para pemegang saham; (2) investor; (3) analis pasar modal; (4) manager; (5) karyawan dan serikat pekerja; (6) instansi pajak; (7) pemberi dana (kreditur); (8) supplier; (9) pemerintah dan lembaga pengatur resmi; (10) langganan/ lembaga konsumen; (11) lembaga swadaya masyarakat; (12) peneliti/akademis/lembaga pemeringkat.

Fahmi (2015:3) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan dianggap memiliki arti penting dalam menilai perusahaan tersebut, setiap bagian bagian keuangan dalam suatu perusahaan selalu memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan arah perencanaan dari sebuah perusahaan. Dalam analisis informasi keuangan, setiap aktivitas bisnis harus dianalisis secara mendalam baik oleh pihak manajemen maupun oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang bersangkutan (Fahmi, 2015:3).

Tujuan utama laporan keuangan syariah adalah untuk menyediakan informasi, menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi. Beberapa tujuannya yaitu:

1. Untuk meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah, dalam semua transaksi dan kegiatan usaha.
2. Untuk memberikan informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah, serta informasi aset, liabilitas, pendapatan, dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah.
3. Untuk memberikan informasi membantu evaluasi pemenuhan tanggung jawab perusahaan terhadap amanah dalam pengelolaan dana serta dalam pengelolaan investasi pada tingkat keuntungan pajak.
4. Untuk memberikan informasi mengenai tingkat keuntungan dalam investasi yang diperoleh penanaman modal dan pemilik dana syirkah temporer, dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban (obligation) fungsi sosial entitas syariah termasuk

pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah, dan wakaf (Nurhayati & Wasilah, 2019).

## **2.4 Tingkat Kesehatan Bank**

Kesehatan Keuangan Bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal seperti kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri, kemampuan pengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku yang membantu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru dan santoso, 2006:51). Untuk menilai kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi, penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat (Pandia 2017: 65). Menurut POJK dengan nomor 10/SEOJK.03/2014 menjelaskan penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dilakukan secara individual maupun konsolidasi, sedangkan penilaian tingkat kesehatan unit usaha syariah dilakukan secara individual.

Berdasarkan Buku Bank Dan Fintech Komang Agus (2022:19) yang isinya penilaian Kesehatan bank dimaksudkan untuk menilai Kesehatan dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan Tindakan selanjutnya untuk memperbaiki kelemahan atau permasalahan bank baik berupa Tindakan korektif oleh perbankan dan Tindakan pengamatan OJK. Menurut buku Manajemen

Kesehatan Bank Berbasis Risiko (2016:10) menyatakan tingkat kesehatan bank sebagai hasil penilaian secara kuantitatif atau kualitatif terhadap berbagai aspek berpengaruh pada komisi suatu bank.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.7 tahun 1992 tentang perbankan disebutkan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang tentang perbankan tersebut, Bank Indonesia sebagai otoritas yang bertugas dalam mengatur dan mengawasi bank mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia dalam PBI No.6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia dalam SE No.3/30/DPNP/2001 perihal Laporan Keuangan publikasi Triwulanan dan Bulanan serta Laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia.

Metode penilaian tingkat kesehatan bank tersebut kemudian dikenal sebagai metode CAMEL. Analisis CAMEL digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum berdasarkan Peraturan bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Pada penilaian tingkat kesehatan. bank metode CAMEL tersebut juga

digunakan untuk melihat tingkat kesehatan suatu bank. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP/2001 dijelaskan mengenai pedoman penghitungan rasio keuangan yang memuat rasio-rasio untuk mengukur kinerja dan tingkat kesehatan bank yang dikenal dengan metode CAMEL. Pedoman tersebut memuat hal-hal sebagai berikut:

#### **2.4.1 Faktor Permodalan (*Capital*)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan ekuitas yang dimiliki oleh bank untuk menunjang permodalan yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya dana pihak ketiga. Ekuitas adalah investasi yang dilakukan pemilik perusahaan. Didalam neraca dituliskan dalam angka nilai kekayaan bersih, yaitu aktiva dikurang kewajiban-kewajiban lain dan angka kerugian. Sedangkan dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan dana ini.

Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan modal yang diperlukan untuk menutup risiko yang mungkin timbul dari dana pihak ketiga. Penilaian faktor ekuitas meliputi penilaian kecukupan modal sendiri dan kecukupan pengelolaan modal yang sesuai dengan kategori, ukuran, dan kompleksitas usaha bank (Putri & Suryono, 2017). Semakin besar CAR maka semakin besar keuntungan bank, semakin kecil risiko bank, dan semakin besar keuntungan bank (Yuliani, 2007).

Rasio ini dirumuskan :

$$CAR = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Untuk menghitung Nilai Kredit Permodalan ditentukan oleh rumus berikut:

$$NK = 1 + \frac{Rd}{0,1}$$

Keterangan :

Nk : Nilai kredit, maksimum 100. Apabila nilai kredit dari perhitungan rumus diatas lebih 100, maka nilai kredit akan ditetapkan 100

Rd : rasio yang dicapai

Bobot CAMEL untuk CAR adalah 25%

#### **2.4.2 Faktor Kualitas Aset ( *Aset Quality* )**

Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) merupakan suatu penilaian jenis-jenis aktiva yang dimiliki bank, yaitu dengan cara membandingkan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif dengan aktiva produktif. Penyisihan Penghapusan aktiva produktif adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani perhitungan laba rugi tahun berjalan, untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dan tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Sedangkan aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan atas surat berharga yang dibeli dan dijual kembali (*reverse repurchase*

*agreement*), serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Adapun metode penilaian kualitas aktiva produktif (KAP) dapat dilakukan sebagai berikut :

$$KAP = \frac{\text{Penyisihan Pengampusan Aktiva Produktif}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Untuk menghitung Nilai Kredit Kualitas aset ditentukan oleh rumus berikut :

$$NK = 1 + \frac{(15,5 - Rd)\%}{0,15\%}$$

Keterangan :

Nk : Nilai kredit, maksimum 100. Apabila nilai kredit dari perhitungan rumus diatas lebih 100, maka nilai kredit akan ditetapkan 100

Rd : rasio yang dicapai

Bobot CAMEL untuk KAP adalah 30%

#### **2.4.3 Faktor Kualitas Manajemen (*Management Quality*)**

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen, biasanya dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan bagi pihak manajemen bank, akan tetapi pengukuran tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini kualitas manajemen diprosksikan oleh *Net Profit Margin* (NPM), dikarenakan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien (Susyanti, 2002 : 4).

tingkat kesehatan bank dari aspek manajemen dapat diukur secara kuantitatif melalui penghitungan *Net Profit Margin* (NPM). Kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen umum, manajemen risiko, dan kepatuhan bank yang mempengaruhi perolehan laba mencakup manajemen umum, manajemen risiko, dan kepatuhan bank yang mempengaruhi perolehan laba, dan NPM dihitung dengan membagi laba bersih dengan pendapatan operasional (Merkusiwati, 2007).

Penggunaan *Net Profit Margin* (NPM) erat kaitannya dengan aspek-aspek manajemen yang dinilai, dimana *net income* dalam aspek manajemen yang mencerminkan pengukuran hasil dari strategi keputusan yang dijalankan dan tekniknya dijabarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh *operating income* yang optimal. NPM adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari laba operasional bank. Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Sedangkan laba operasional adalah laba perusahaan yang diperoleh dari kegiatan usaha pokok perusahaan yang bersangkutan dalam jangka waktu tertentu.

Aspek manajemen yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Net Profit Margin = \frac{Laba Bersih}{Laba Operasional} \times 100\%$$



Untuk nilai kredit dari faktor ini adalah rasio NPM sama dengan nilai kredit. Bobot CAMEL untuk NPM adalah 25%.

#### **2.4.4 Faktor Rentabilitas (*Earning*)**

Rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat profitabilitas dan efisiensi yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Pengukuran kesehatan bank dari aspek pendapatan dapat menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) dengan membandingkan laba bersih yang dicapai dengan total aktiva yang dimiliki bank. Setiap bank selalu mempunyai cara untuk memperoleh keuntungan dalam setiap kegiatannya. Faktor *earning* menilai efisiensi aktivitas bisnis & kemampuan bank pada memperoleh keuntungan tersebut. Bank yg sehat akan terus memperlihatkan peningkatan keuntungan. *Ratio of Assets* (ROA) & Biaya Operasi menggunakan Pendapatan Operasi (BOPO) adalah rumus yg dipakai pada menghitung peningkatan earning suatu bank. Keberhasilan bank yang diukur dengan dua rasio yang berbobot sama.

##### 1) Rasio *Return on Asset* (ROA)

Rasio *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan. Laba sebelum pajak adalah laba bersih yang diterima oleh perusahaan sebelum dikurangi kewajiban pajak. Sedangkan aset

adalah semua sumber ekonomi atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu entitas yang diharapkan dapat memberikan manfaat usaha di masa depan.

Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Besarnya nilai ROA dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Untuk menghitung Nilai Kredit ROA ditentukan oleh rumus berikut:

$$NK = \frac{Rd}{0,015}$$

Keterangan:

NK: Nilai kredit, maksimum 100. Apabila nilai kredit dari perhitungan rumus diatas lebih dari 100, maka nilai kredit akan ditetapkan 100.

Rd: rasio yang dicapai

Bobot CAMEL untuk ROA adalah 5%

## 2) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasional. Beban operasional adalah semua beban yang dikeluarkan oleh perusahaan

selama kegiatan operasi perusahaan dalam jangka waktu satu tahun periode akuntansi. Sedangkan pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan suatu perusahaan dan pendapatan tersebut telah benar-benar diterima.

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Badan operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Untuk menghitung Nilai Kredit BOPO ditentukan oleh rumus berikut :

$$NK = \frac{(100 - Rd)\%}{0,08\%}$$

Keterangan :

NK : Nilai Kredit, maksimum 10. Apabila nilai kredit dari perhitungan rumus diatas lebih dari 100, maka nilai kreditnya akan ditetapkan 100

Rd : Rasio yang dicapai

Bobot CAMEL untuk BOPO adalah 5%

#### **2.4.5 Faktor likuiditas (*Liquidity*)**

Aspek likuiditas ini didasarkan atas kemauan bank dalam membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak disetujui. Nilai LDR yang semakin

tinggi menunjukkan tingkat likuiditas bank yang semakin rendah, karena jumlah utang semakin besar sehingga jumlah dana yang diperlukan untuk membayar utang tersebut juga semakin besar. Rasio LDR merupakan perbandingan dari jumlah kredit yang diberikan dengan total dari dana pihak ketiga (Pandia, 2012).

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diberikan oleh bank. Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Sedangkan dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan pembiayaan tersebut jika mampu membiayai operasional dari sumber dana ini. Besarnya nilai LDR dapat dihitung sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Untuk menghitung Nilai Kredit LDR ditentukan oleh rumus berikut:

$$NK = 1 + \frac{(115 - Rd)\%}{1\%} \times 4$$

Keterangan:

Nk: Nilai Kredit, maksimum 100. Apabila nilai kredit dari perhitungan rumus diatas lebih dari 100, maka nilai kreditnya akan ditetapkan 100.

Rd : Rasio yang dicapai

Bobot CAMEL untuk LDR adalah 10%

Adapun rasio setiap ketentuan terhadap faktor rasio tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Persentase Setiap Faktor Tingkat Kesehatan Bank (CAMEL)**

Kriteria	CAR	KAP	NPM	ROA	BOPO	LDR
Sehat	>8%	0% - 10,35%	<100% - ≥81%	≥1,125%	≤93,52%	≤94,75%
Cukup Sehat	7,99% - 8%	10,35% - 12,6%	81% - 66%	≥0,99% - 1,21%	>93,52% - ≤94,72%	≥94,75% - <98,50%
Kurang Sehat	6,5% - 7,99%	12,6% - 14,5%	51% - 66%	≥0,76% - 0,99%	>94,72% - ≤95,92%	≥98,50% - <102,25%
Tidak Sehat	≤6,5%	>14,5%	<51%	<0,766	>95,92	>102,25

Sumber: Andrasari dan Munawaroh (2020)

Jika menggunakan kelima faktor (CAMEL) dalam penilaiannya pada tingkat kesehatan bank, maka persentase setiap faktor tingkat kesehatan bank (CAMEL) adalah:

**Tabel 2.2 Persentase Setiap Faktor Tingkat Kesehatan Bank (CAMEL)**

No	Faktor – Faktor yang Dinilai	Komponen	Bobot
1.	Permodalan	Rasio ekuitas terhadap Dana Pihak Ketiga	25%
2.	Kualitas aktiva produktif	Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif	30%
3.	Manajemen	Rasio laba bersih terhadap laba Operasional	25%

4	Rentabilitas	Rasio laba sebelum pajak terhadap total Aset	5%
		Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional	5%
5.	Likuiditas	Rasio total kredit terhadap total Dana Pihak ketiga	10%
	Jumlah		100%

Sumber: SK Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April

Penjumlahan nilai CAMEL yang telah dikalikan dengan bobotnya masing-masing seperti diuraikan diatas akan diperoleh nilai CAMEL secara keseluruhan. Selanjutnya, nilai CAMEL ini dapat ditambah atau dikurangi dengan nilai kredit yang berasal dari penilaian atas pelaksanaan suatu bank terhadap ketentuan-ketentuan perbankan yang sanksinya dikaitkan dengan tingkat kesehatan. Berdasarkan nilai CAMEL keseluruhan, ditetapkan 4 golongan predikat tingkat kesehatan sebagai berikut:

**Tabel 2. 3 Tingkat kesehatan pembiayaan dengan metode CAMEL**

Nilai Kredit CAMEL	Prediksi
81% - 100%	Sehat
66% - <81%	Cukup Sehat
51% - <66%	Kurang Sehat
0% - <51%	Tidak Sehat

Sumber: SK Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April

## 2.5 Penelitian Terkait

**Tabel 2. 4 Penelitian Terkait**

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pabarrang (2022) Analisis Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada Pt. Bank Sulselbar Makassar	CAMEL	Hasil analisis data tersebut, diperoleh kesimpulan CAMEL sebagai analisis kesehatan bank yang menggunakan rasio CAR pada permodalan, rasio KAP kualitas aset, rasio NPM pada manajemen, rasio ROA dan BOPO pada rentabilitas, dan rasio LDR pada likuiditas. Berdasarkan rasio pada metode CAMEL PT. Bank Sulselbar Makassar mendapat predikat sehat sejak tahun 2017 sampai tahun 2023.
2.	Musthofa (2023) Analisis Perbandingan Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS dan RGEC (Studi pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021)	CAMEL &RGEC	hasil penilaian dari kedua metode tersebut dikarenakan pada metode CAMELS tata cara penilaiannya lebih terfokus pada sisi <i>upside bisnis</i> . Sedangkan metode RGEC tidak hanya terfokus pada sisi <i>upside bisnis</i> saja, tapi juga mencakup <i>sisidownside bisnis</i> . Sehingga metode RGEC dianggap menjadi solusi penilaian kesehatan bank yang lebih komprehensif.
3.	Fitriani (2022) Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL Pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2020	CAMEL	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah selama Tahun 2020 memiliki kinerja keuangan yang baik, hal ini menunjukkan bahwa seluruh bank umum syariah telah memenuhi standar penilaian kesehatan Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tahun 2004, yaitu

			penilaian tingkat kesehatan bank dinilai melalui lima aspek penilaian yang dikenal dengan istilah CAMEL ( <i>Capital, Asset, Management, Earning dan Liquidity</i> )
4.	Aini, syahputri, dan Hasanah (2023) Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia Dengan Menggunakan Metode Camel ( <i>Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity</i> ) Tahun 2019-2021)	CAMEL	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Berdasarkan aspek permodalan, diperingkatkan sebagai Sangat Sehat (PK 1), Berdasarkan aspek kualitas aset, sebagai Sehat (PK 2). Berdasarkan aspek manajemen, diperingkatkan sebagai: Kurang Sehat (PK 4) Berdasarkan aspek rentabilitas, diperingkatkan sebagai Kurang Sehat, Berdasarkan aspek likuiditas, diperingkatkan sebagai: sehat (PK 2)
5.	Kamal (2019) Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Camel (Studi Pada Pt Bank Aceh Syariah Periode 2016-2018)	CAMEL	menunjukkan kinerja yang baik dan kesehatan bank yang tergolong kedalam peringkat sehat selama periode penelitian yaitu dari tahun 2016-2018. PT Bank Aceh Syariah menunjukkan nilai CAMEL untuk menentukan tingkat kesehatan bank paling tinggi di tahun 2017 yaitu mencapai 97,06%, sedangkan di tahun 2016 sebesar 94,57% dan 94,57% pada 2018.

Sumber: Data Diolah (2023)

Penelitian yang berjudul Analisis Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT. Bank Sulselbar Makassar oleh Tirsia Anastasia Pabarrang, menyimpulkan berdasarkan pengolahan data menggunakan analisis metode CAMEL, PT. Bank Sulselbar tergolong perusahaan di bidang perbankan yang berada pada predikat sehat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai CAMEL sejak



tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 berturut-turut adalah 93.62 ; 93.43 ; 93.58. Berdasarkan hasil diatas menunjukkan selama periode yang sama PT. Bank Sulselbar memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya. PT. Bank Sulselbar dilihat dari aspek permodalan yang diwakili oleh rasio CAR menunjukkan rata-rata rasio CAR sebesar (24.14%). Lebih besar dari standar minimum Bank Indonesia yaitu sebesar 8% dan menunjukkan jika CAR bank ini dalam batas aman. Dilihat dari aspek kualitas aset yang diwakili oleh rasio KAP yang nilai rata-rata sebesar (0.36%), lebih baik dari standar maksimum Bank Indonesia yaitu sebesar 0-10%. Hal ini menunjukkan jika KAP bank ini dalam batas aman. Dari aspek manajemen dengan rasio NPM rata-rata sebesar (74.19%) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang sangat baik dalam melakukan manajemen untuk mencapai target. Dari aspek manajemen dengan rasio NPM rata-rata sebesar (74.19%) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang sangat baik dalam melakukan manajemen untuk mencapai target. Dari aspek rentabilitas dengan rasio ROA menunjukkan bahwa rasio ROA PT. Bank Sulselbar dalam kondisi sehat yaitu rata-rata sebesar (3.84%), baik dari standar minimum Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%. Dari aspek rentabilitas dengan rasio BOPO menunjukkan bahwa rasio BOPO PT. Bank Sulselbar dalam batas aman yaitu rata-rata sebesar (87.8%), lebih baik dari standar maksimum Bank Indonesia yaitu sebesar 94%. Dan yang terakhir dilihat dari aspek likuiditas yang diwakili oleh rasio LDR menunjukkan bahwa rasio LDR rata-rata

sebesar (13.39%) hal tersebut menunjukkan bahwa aspek likuiditas dalam keadaan sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faizul Muttaqin Anwar Musthofa, Achmad berjudul Analisis Perbandingan Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS dan RGEC (Studi pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021), menyimpulkan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum BUMN berdasarkan metode camel dalam 5 tahun terakhir menunjukkan kondisi kesehatan Bank BRI, Bank BNI, dan Bank Mandiri berada dalam kondisi “sangat sehat”. Sementara Bank BTN berada dalam kondisi “sehat”. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum BUMN berdasarkan Metode RGEC dalam 5 tahun berakhir menunjukkan kondisi kesehatan Bank BRI, Bank Mandiri berada dalam kondisi “sangat sehat”. Sementara Bank BNI dan Bank BTN berada dalam kondisi “sehat”. Penilaian tingkat kesehatan bank pada bank umum BUMN dengan metode CAMEL dan RGEC menghasilkan nilai kinerja yang berbeda. Penyebabnya karena pada metode CAMEL lebih terfokus pada sisi upside bisnis(pencapaian laba dan pertumbuhan). Sedangkan penilaian tingkat kesehatan bank dengan RGEC tidak hanya pada sisi *upside* bisnis, tetapi juga mencakup sisi *downside* bisnis (penilaian terhadap risiko yang akan muncul baik sekarang maupun jangka panjang). Sehingga metode RGEC merupakan metode penilaian tingkat kesehatan bank yang lebih komprehensif dari CAMEL.

Fitriani, Penelitian yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL pada Bank Umum Syariah di

Indonesia tahun 2020, menyimpulkan bank Umum Syariah selama Tahun 2020 cenderung memiliki kinerja keuangan yang baik, berdasarkan analisis tingkat kesehatan bank dari aspek Capital (Permodalan) dengan menggunakan Rasio CAR, Seluruh bank umum syariah dalam penelitian ini memiliki rasio CAR > 12% dengan predikat Sangat Sehat. Ditinjau dari aspek kualitas asset dengan menggunakan Rasio NPF menunjukkan 4 dari 14 bank umum syariah memiliki Rasio NPF >2% dengan predikat Sehat dan 10 bank lainnya menunjukkan nilai rasio NPF <2% dengan predikat sangat sehat. Ditinjau dari aspek Manajemen dengan menggunakan Rasio NIM menunjukkan kinerja yang berbeda-beda. 10 dari 14 Bank umum syariah menunjukkan kinerja paling baik dengan rasio NIM >3% predikat sangat sehat, 2 bank umum syariah memiliki Rasio NIM ( $1,5\% < NIM \leq 2\%$ ) dengan predikat Cukup Sehat dan 2 bank lainnya menunjukan nilai rasio NIM ( $1\% < NIM \leq 1,5\%$ ) dengan predikat Kurang Sehat. Ditinjau dari aspek pendapatan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan Rasio BOPO menunjukkan 9 dari 14 bank umum syariah memiliki Rasio BOPO >94% dengan predikat Sangat Sehat, 1 bank umum syariah memiliki Rasio BOPO >96% dengan predikat Cukup Sehat, 1 bank umum syariah memiliki Rasio BOPO >97% dengan predikat Kurang Sehat dan 3 bank lainnya menunjukan nilai rasio BOPO >97% dengan predikat tidak sehat. Dari aspek likuiditas dalam penelitian yaitu dengan menggunakan Rasio FDR menunjukkan kinerja yang berbeda-beda. 6 dari 14 Bank umum syariah menunjukan kinerja paling baik dengan rasio FDR <50% predikat sangat sehat, 2 bank

umum syariah memiliki Rasio FDR <95% dengan predikat Sehat, 3 bank umum syariah memiliki Rasio FDR <100% dengan predikat Cukup Sehat, 2 bank umum syariah memiliki Rasio FDR <100% dengan predikat Kurang Sehat, dan 1 bank lainnya menunjukkan nilai rasio FDR >120% dengan predikat Tidak Sehat.

Penelitian yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia dengan menggunakan metode CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity) Tahun 2019-2021 oleh Sarifah Wardatul Aini, Salsabila shafwah syahputri, Nadiatul Hasanah, menyimpulkan berdasarkan aspek permodalan, perbankan syariah periode 2017-2021 diperingkatkan sebagai: Sangat Sehat (PK 1), berdasarkan aspek kualitas aset, perbankan syariah periode 2017-2021 diperingkatkan sebagai: Sehat (PK 2), berdasarkan aspek manajemen, perbankan syariah periode 2015-2021 diperingkatkan sebagai: Kurang Sehat (PK 4), berdasarkan aspek rentabilitas, perbankan syariah yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 diperingkatkan sebagai: Kurang Sehat (PK 4), berdasarkan aspek likuiditas, perbankan syariah periode 2019-2021 diperingkatkan sebagai: Sehat (PK 2).

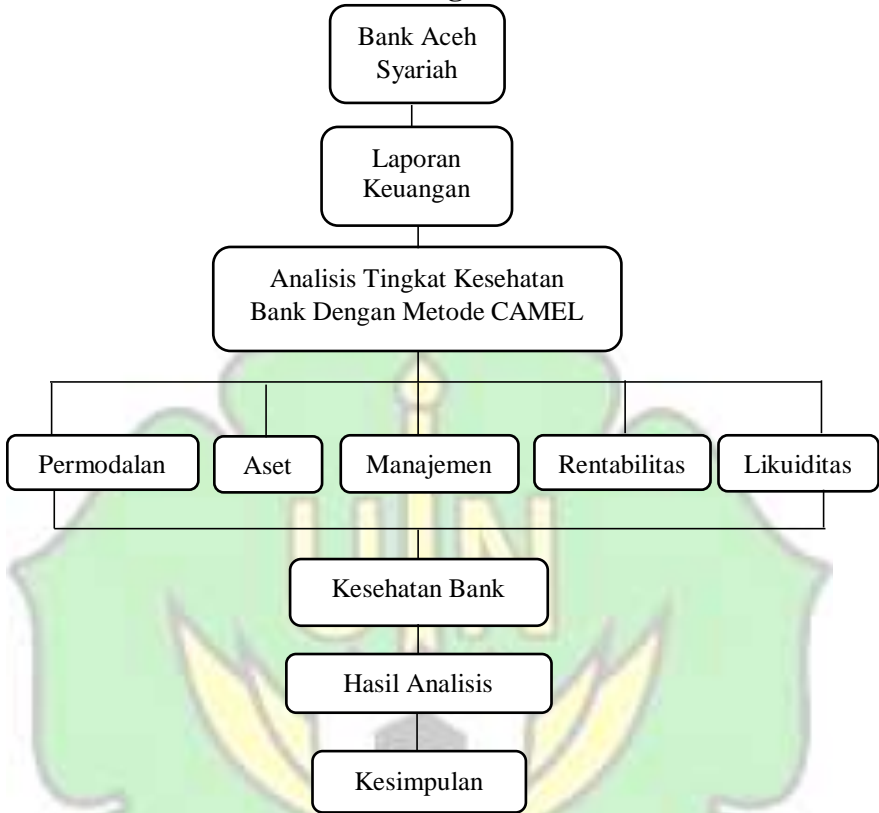
Penelitian yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL (Studi Pada PT Bank Aceh Syariah Periode 2016-2018) oleh Muhammad Habibie Kamal, menyimpulkan penilaian terhadap tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah yang dianalisis dengan metode CAMEL menunjukkan kinerja yang baik dan kesehatan bank yang tergolong kedalam peringkat sehat selama periode penelitian yaitu dari tahun 2016-

2018. PT Bank Aceh Syariah menunjukkan nilai CAMEL untuk menentukan tingkat kesehatan bank paling tinggi di tahun 2017 yaitu mencapai 97,06%, sedangkan di tahun 2016 sebesar 94,57% dan 94,57% pada 2018. Peningkatan CAMEL tahun 2017 dikarenakan meningkatnya NPM dari tahun 2017 dengan rasio nilai kredit NPM sebesar 88,23 dan bobot CAMEL untuk NPM sebesar 22,06, lebih tinggi dari tahun 2016 dengan rasio nilai kredit NPM sebesar 78,26 dan bobot CAMEL untuk NPM sebesar 19,565, dan tahun 2018 dengan rasio nilai kredit NPM sebesar 78,27 dan bobot CAMEL untuk NPM sebesar 19,57. Jika dirata-ratakan nilai CAMEL PT Bank Aceh Syariah dari tahun 2016 sampai dengan 2018 adalah sebesar 95,04%. Menurut standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, rata-rata nilai CAMEL PT Bank Aceh Syariah berpredikat sehat dikarenakan nilainya diatas 81%. Hal ini juga menunjukkan bahwa selama periode adanya peningkatan, PT Bank Aceh Syariah memiliki kinerja yang cukup baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya bila dilihat berdasarkan hasil perhitungan Rasio CAMEL tersebut.

## **2.6 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan dari tinjauan teori dan penelitian terkait yang menjelaskan tentang Analisis Tingkat Kesehatan Bank menggunakan metode CAMEL, Penulis menyusun bagan kerangka pemikiran tentang Analisis Tingkat kesehatan Bank menggunakan metode CAMEL seperti yang tertera pada gambar 2.1 berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



*Ilustrasi Kerangka Pemikiran*

Dari gambar diatas, penulis mengambil permasalahan dari bank dengan pengambilan laporan keuangan dengan menganalisis tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL yang terdiri dari: permodalan, aset, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Dari lima aspek CAMEL ini akan mengukur tentang kesehatan bank dengan menjelaskan hasil analisis dan menyimpulkan dari hasil analisis tersebut dengan sebuah kesimpulan.

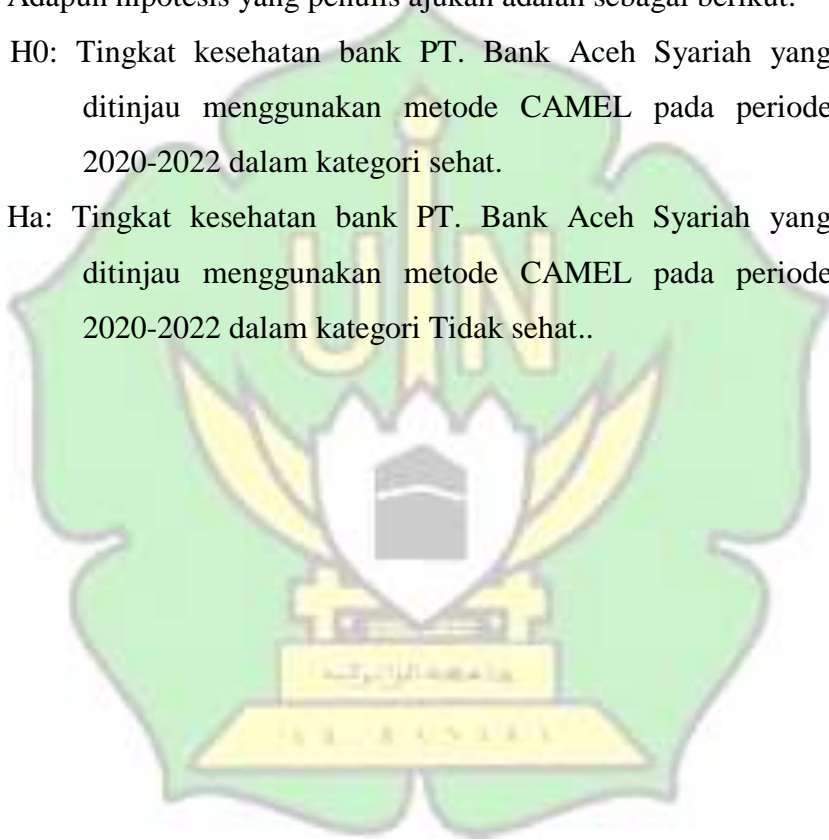
## 2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul (Sugiyono, 2017).

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tingkat kesehatan bank PT. Bank Aceh Syariah yang ditinjau menggunakan metode CAMEL pada periode 2020-2022 dalam kategori sehat.

H<sub>a</sub>: Tingkat kesehatan bank PT. Bank Aceh Syariah yang ditinjau menggunakan metode CAMEL pada periode 2020-2022 dalam kategori Tidak sehat..



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode kuantitatif pada penelitian ini mengeksplorasi data atau angka yang ada pada laporan keuangan PT Bank Aceh Syariah periode 2020-2022. Angka yang dimaksud ialah Tingkat Kesehatan bank (CAMEL), permodalan, aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Sedangkan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang menggunakan observasi, wawancara atau angket untuk meneliti keadaan sekarang ini dan mengenai subjek yang sedang kita teliti. Pengumpulan data ini untuk menguji hipotesis atau menjawab suatu pertanyaan. Melalui pendekatan deskriptif ini peneliti akan memaparkan yang sebenarnya terjadi mengenai keadaan sekarang ini yang sedang diteliti (Sugiyono 2017:8). Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan hasil olah data yang dianalisis melalui laporan keuangan Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 dengan melihat rasio CAMEL yang telah dihitung berdasarkan rumus yang ditentukan.



### **3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan PT. Bank Aceh Syariah periode 2020-2022 yang sudah dipublikasikan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu antara lain: permodalan, aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas (CAMEL) yang disajikan pada laporan keuangan PT. Bank Aceh Syariah periode 2020-2022.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini agar memperoleh data yang lebih relevan yaitu menggunakan metode pengumpulan data dengan cara:

#### **3.3.1 Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi adalah teknik yang didapat dari perolehan dokumen-dokumen (sumadi, 2011 :53). Menurut Indrawan dan Yaniawati (2014). teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen merupakan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian data-data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, foto, sketsa, dan data lainnya yang tersimpan. Suatu dokumentasi tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti

untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk penguat data yang dibutuhkan oleh peneliti setelah melakukan observasi dan wawancara untuk memastikan keabsahan suatu data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber dokumen tertulis yaitu laporan keuangan Bank Aceh Syariah periode 2020-2022.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik parametrik. Metode ini menggunakan perbandingan rasio yang diolah dari laporan keuangan yang tersedia. Laporan keuangan berfungsi sebagai dasar evaluasi kemampuan finansial suatu bank untuk melihat sehat atau tidaknya bank tersebut dalam periode tertentu. Analisis statistik parametrik ini menggunakan data pada laporan keuangan dengan angka-angka tersebut yang dalam perhitungannya menggunakan rumus rasio sebagai berikut:

#### 1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio ini dirumuskan :

$$CAR = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Nilai kredit dirumuskan :

$$NK = 1 + \frac{Rd}{0,1}$$

#### 2. Kualitas Aset (*Asset Quality*) Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Rasio ini dirumuskan :

$$KAP = \frac{\text{Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Untuk menghitung Nilai Kredit Kualitas aset ditentukan oleh rumus berikut:

$$NK = 1 + \frac{(15,5 - Rd)\%}{0,15\%}$$

### 3. Kualitas Manajemen (*Management Quality*)

Rasio ini dirumuskan :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

### 4. Rentabilitas (*Earning*)

Rasio ini dirumuskan :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Untuk menghitung Nilai Kredit ROA ditentukan oleh rumus berikut:

$$NK = \frac{Rd}{0,015}$$

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini dirumuskan :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Untuk menghitung Nilai Kredit BOPO ditentukan oleh rumus berikut :

$$NK = \frac{(100 - Rd)\%}{0,08\%}$$

### 5. Likuiditas (*Liquidity*)

Rasio ini dirumuskan :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Untuk menghitung Nilai Kredit LDR ditentukan oleh rumus berikut:

$$NK = 1 + \frac{(115 - Rd)\%}{1\%} \times 4$$

Setelah seluruh nilai diatas diperoleh, selanjutnya dilakukan perhitungan dengan formula tingkat kesehatan bank (CAMEL) dengan formula sebagai berikut yang tertera pada 3.1 dan 3.2

**Tabel 3. 1 Formula CAMEL**

No	Faktor-faktor yang Dinilai	Komponen	Bobot
1.	Permodalan	Rasio total ekuitas terhadap dana pihak ketiga	25%
2.	Kualitas Aktiva Produktif	Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif	30%
3.	Manajemen	Rasio laba bersih terhadap laba operasional	25%
4.	Rentabilitas	Rasio laba sebelum pajak terhadap total aset	5%
		Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional	5%
5.	Likuiditas	Rasio total kredit terhadap total dana pihak ketiga	10%
	<b>Jumlah</b>		<b>100%</b>

**Tabel 3.2 Tingkat Kesehatan Pembiayaan dengan Metode CAMEL**

Tingkat Kredit CAMEL	Predikat
81% - 100%	Sehat
66% - <81%	Cukup sehat
51% - <66%	Kurang sehat
0% - <51%	Tidak sehat

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Sejarah Bank Aceh Syariah**

Sejarah baru mulai diukir oleh Bank Aceh melalui hasil rapat RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) tanggal 25 Mei 2015 tahun lalu bahwa Bank Aceh melakukan perubahan kegiatan usaha dari sistem konvensional menjadi sistem syariah seluruhnya. Maka dimulai setelah tanggal keputusan tersebut proses konversi dimulai dengan tim konversi Bank Aceh dengan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan. Setelah melalui berbagai tahapan dan proses perizinan yang disyaratkan oleh OJK akhirnya Bank Aceh mendapatkan izin operasional konversi dari Dewan Komisiner OJK Pusat untuk perubahan kegiatan usaha dari sistem konvensional ke sistem syariah secara menyeluruh.

Izin operasional konversi tersebut ditetapkan berdasarkan Keputusan Dewan Komisiner OJK Nomor. KEP-44/D.03/2016 tanggal 1 September 2016 Perihal Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Syariah PT Bank Aceh yang diserahkan langsung oleh Dewan Komisiner OJK kepada Gubernur Aceh Zaini Abdullah melalui Kepala OJK Provinsi Aceh Ahmad Wijaya Putra di Banda Aceh.

Sesuai dengan ketentuan yang berlaku bahwa kegiatan operasional Bank Aceh Syariah baru dapat dilaksanakan setelah diumumkan kepada masyarakat selambat-lambatnya 10 hari dari hari ini. Perubahan sistem operasional dilaksanakan pada tanggal 19 September 2016 secara serentak pada seluruh jaringan kantor Bank

Aceh. Dan sejak tanggal tersebut Bank Aceh telah dapat melayani seluruh nasabah dan masyarakat dengan sistem syariah murni mengutip Ketentuan PBI Nomor 11/15/PBI/2009.

Proses konversi Bank Aceh menjadi Bank Syariah diharapkan dapat membawa dampak positif pada seluruh aspek kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Dengan menjadi Bank Syariah, Bank Aceh bisa menjadi salah satu titik episentrum pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah yang lebih optimal.

Kantor Pusat Bank Aceh berlokasi di Jalan Mr. Mohd. Hasan No 89 Batoh Banda Aceh. Sampai dengan akhir tahun 2017, Bank Aceh telah memiliki 161 jaringan kantor terdiri dari 1 Kantor Pusat, 1 Kantor Pusat Operasional, 25 Kantor Cabang, 86 Kantor Cabang Pembantu, 20 Kantor Kas tersebar dalam wilayah Provinsi Aceh termasuk di kota Medan (dua Kantor Cabang, dua Kantor Cabang Pembantu, dan satu Kantor Kas), dan 17 Payment Point. Bank juga melakukan penataan kembali lokasi kantor sesuai dengan kebutuhan.

## **4.2 Perhitungan Hasil CAMEL dan Nilai Kredit**

### **4.2.1 Faktor Permodalan (*Capital*)**

Pada aspek permodalan ini, yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini merupakan salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah mencukupi atau belum.

Rasio CAR diperoleh dengan cara membagi selisih antara jumlah total ekuitas dengan dana pihak ketiga. Ekuitas adalah

investasi yang dilakukan pemilik perusahaan. Di dalam neraca dituliskan dalam angka nilai kekayaan bersih, yaitu aktiva dikurang kewajiban-kewajiban lain dan angka kerugian. Total ekuitas yang dimiliki oleh Bank Aceh Syariah pada tahun 2020 sebesar Rp 2.481.831.396.866, tahun 2021 sebesar Rp 2.843.681.595.492, dan tahun 2022 sebesar Rp 3.512.591.458.696. Berikut ini data Ekuitas PT Bank Aceh Syariah 2020- 2022 seperti yang tertera pada tabel 4.1:

**Tabel 4.1 Nilai Total Ekuitas PT. Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Ekuitas
2020	Rp 2.481.831
2021	Rp 2.843.681
2022	Rp 3.512.591

*Sumber: Data Laporan Keuangan PT. BAS (2022)*

Sedangkan dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank tersebut jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Aceh Syariah pada tahun 2020 sebesar Rp 15.529.247.000, tahun 2021 sebesar Rp 19.599.069.000, dan tahun 2022 sebesar Rp 19.489.948.000.

Dana pihak Ketiga yang dimiliki oleh PT Bank Aceh Syariah tahun 2020-2022 seperti yang tertera pada tabel 4.2:

**Tabel 4.2 Dana Pihak Ketiga PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Dana Pihak Ketiga
-------	-------------------

2020	Rp 15.529.247
2021	Rp 19.599.069
2022	Rp 19.489.948

Sumber: Data Laporan Keuangan PT. BAS (2022)

Berikut adalah perhitungan rasio CAR yang dimiliki oleh PT Bank Aceh Syariah selama tahun 2020-2022 seperti yang tertera pada tabel 4.3:

**Tabel 4.3 Rasio CAR PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Ekuitas	Dana Pihak Ketiga	CAR (%)
2020	Rp 2.481.831	Rp 15.529.247	15,98
2021	Rp 2.843.681	Rp 19.599.069	14,50
2022	Rp 3.512.591	Rp 19.489.948	18,02

Sumber: Data diolah (2023)

Tahun 2020 Bank Aceh Syariah memperoleh CAR sebesar 15,98% dengan ekuitas sebesar Rp 2.481.831.396.866 dan dana pihak ketiga sebesar Rp 15.529.247.000 berarti setiap Rp 100 dana pihak ketiga berbanding dengan Rp 15,98 ekuitas. Tahun 2021 CAR yang didapat sebesar 14,50% dengan ekuitas sebesar Rp 2.843.681.595.492 dan dana pihak ketiga sebesar Rp 19.599.069.000 berarti setiap Rp 100 dana pihak ketiga berbanding dengan Rp 14,50 ekuitas. Peningkatan ekuitas, peningkatan dana pihak ketiga, dan penurunan CAR dari tahun 2020 ke 2021 dikarenakan meningkatnya ekuitas tidak sebanding dengan peningkatan dana pihak ketiga sehingga menyebabkan CAR nya menurun. Pada tahun 2022 CAR yang didapat 18,02% dengan ekuitas Rp 3.512.591.458.696 dan dana pihak ketiga sebesar Rp 19.489.948.000 berarti setiap Rp 100 dana pihak ketiga berbanding dengan Rp 18,02 ekuitas. Peningkatan ekuitas dan CAR dari tahun 2021 ke 2022 dikarenakan



meningkatnya ekuitas dan menurunnya dana pihak ketiga yang sehingga CAR nya pun meningkat.

Dari Analisis CAR tahun 2020, 2021, dan 2022 adanya penurunan dan peningkatan pada CAR dikarenakan peningkatan ekuitas tidak sebanding dengan kenaikan Dana pihak ketiga maupun penurunannya sehingga CAR nya fluktuatif. Bank Aceh Syariah mampu menunjukkan kemampuan dalam menyediakan dana untuk mengatasi kemungkinan resiko kerugian. Selama 3 tahun pengamatan nilai CAR Bank Aceh Syariah berada diatas batas aman yaitu diatas 8 %. Hal ini berarti Bank Aceh Syariah dapat melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Rasio CAR menunjukkan Bank Aceh Syariah dalam keadaan baik karena memiliki modal yang cukup untuk menghadapi kemungkinan resiko.

Untuk dapat menentukan nilai CAMEL yang diperoleh PT Bank Aceh Syariah, terlebih dahulu harus diketahui nilai kredit yang dihasilkan dari tiap rasio. Dari bobot nilai ini dapat dilihat kondisi suatu bank secara umum bila telah digabungkan dengan komponen yang lainnya dalam rasio CAMEL. Bobot nilai kredit untuk rasio CAR ini diperoleh dari nilai rasio CAR yang dibagi dengan bobot CAMEL untuk rasio CAR berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia. Nilai kredit dari rasio CAR untuk Bank dalam kategori sehat adalah 100. Berikut ini adalah nilai kedit yang diperoleh dari perhitungan rasio CAR PT Bank Aceh Syariah selama tahun 2020-2022 yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini seperti yang tertera pada tabel 4.4:

**Tabel 4.4 Nilai Kredit dari Rasio CAR PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022**

Tahun	CAR (%)	Nilai Kredit (%)
2020	15,98	160,8
2021	14,50	146
2022	18,02	144,3

Sumber: Data Diolah (2023)

Keterangan: \*Jika nilai kredit lebih dari 100, maka akan dibulatkan ke angka maksimal, yaitu 100.

Diketahui bahwa selama kurun waktu 2020 hingga 2022, PT Bank Aceh Syariah masih dapat mempertahankan nilai kredit rasio CAR-nya pada nilai maksimal yaitu 100, untuk tetap dikategorikan bank yang sehat. Ini berarti bahwa dalam kurun waktu tersebut, PT Bank Aceh Syariah memiliki kecukupan modal untuk menunjang dana pihak ketiga yang mengandung atau menghasilkan risiko. Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko yang mungkin timbul dari dana pihak ketiga yang mengandung risiko.

#### **4.2.2 Faktor Kualitas Aset (*Asset Quality*)**

##### **Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)**

Pada aspek kualitas aktiva ini merupakan rasio penilaian jenis aktiva yang dimiliki oleh bank dengan cara membandingkan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif dengan aktiva produktif. Kualitas aktiva produktif dapat dihitung dengan menggunakan rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) seperti dalam yang tertera pada tabel 4.7.

Penyisihan Penghapusan aktiva produktif adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani perhitungan laba rugi sampai

dengan tahun berjalan, untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dan tidak diterimanya kembali aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dimiliki oleh Bank Aceh Syariah pada tahun 2020 sebesar Rp 178.683.000.000, tahun 2021 sebesar Rp 189.254.000.000, dan tahun 2022 sebesar Rp 149.102.000.000. Berikut ini adalah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dimiliki oleh PT Bank Aceh Syariah selama tahun 2020 sampai dengan 2022 seperti yang tertera pada tabel 4.5 :

**Tabel 4.5 Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif PT. Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif
2020	Rp 178.683
2021	Rp 189.254
2022	Rp 149.102

*Sumber: Data Laporan Keuangan PT. BAS (2022)*

Sedangkan aktiva produktif adalah Penyediaan dana Bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repurchase agreement), serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Aktiva produktif yang dimiliki oleh Bank Aceh Syariah pada tahun 2020 sebesar Rp 24.744.072.476.483, tahun 2021 sebesar Rp.27.394.740.408.471, dan tahun 2022 sebesar Rp. 27.934.520.009.776. Berikut ini adalah aktiva produktif yang dimiliki PT Bank Aceh Syariah selama tahun 2020 hingga 2022 seperti yang tertera pada tabel 4.6:

**Tabel 4.6 Aktiva Produktif PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Aktiva Produktif
2020	Rp 24.744.072
2021	Rp 27.394.740
2022	Rp 27.934.520

Sumber: Data Laporan Keuangan PT. BAS (2022)

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita hitung rasio KAP yang dimiliki oleh PT Bank Aceh Syariah yaitu dengan cara membagi penyisihan penghapusan aktiva produktif dengan aktiva produktif yang dimiliki perusahaan. Berikut adalah perhitungan rasio KAP yang dimiliki oleh PT Bank Aceh Syariah selama tahun 2020 sampai dengan 2022 seperti yang tertera pada tabel 4.7:

**Tabel 4.7 Rasio KAP PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	Aktiva Produktif	KAP (%)
2020	Rp 178.683	Rp 24.744.072	0,72
2021	Rp 189.254	Rp 27.394.740	0,69
2022	Rp 149.102	Rp 27.934.520	0,53

Sumber: Data Diolah (2023)

Tahun 2020 Bank Aceh memperoleh KAP sebesar 0,72% dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar Rp Rp 178.683.000.000 dan aktiva produktif sebesar Rp 24.744.072.476.483 berarti setiap Rp 100 aktiva produktif berbanding dengan Rp 0,72 penyisihan penghapusan aktiva produktif yang diklasifikasikan. Tahun 2021 KAP yang didapat sebesar 0,69% dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar Rp 189.254.000.000 dan aktiva produktif sebesar Rp 27.394.740.408.471 berarti setiap Rp 100 aktiva produktif

berbanding dengan Rp 0,69 penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Peningkatan penyisihan penghapusan aktiva produktif , peningkatan aktiva produktif, dan penurunan KAP dari tahun 2020 ke 2021 dikarenakan meningkatnya penyisihan penghapusan aktiva produktif, dan aktiva produktif yang meningkat drastis pada Bank Aceh Syariah sehingga KAP nya pun menurun. Pada tahun 2022 KAP yang didapat 0,53% dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif aktiva Rp 149.102.000.000 dan aktiva produktif sebesar Rp 27.934.520.009.776 berarti setiap Rp 100 aktiva produktif berbanding dengan Rp 0,53 penyisihan penghapusan aktiva produktif. Penurunan penyisihan aktiva produktif, peningkatan aktiva produktif, dan penurunan KAP dari tahun 2021 ke 2022 dikarenakan menurunnya penyisihan penghapusan aktiva produktif yang diklasifikasikan, dan meningkatnya aktiva produktif pada Bank Aceh Syariah sehingga KAP nya pun menurun.

Dari Analisis KAP tahun 2020, 2021, dan 2022 adanya penurunan pada KAP. Rasio ini dikatakan sehat karena persentasenya lebih kecil dari nilai maksimalnya yaitu 15,5%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah mampu mengelola kualitas aktiva produktifnya dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan. Dari ketiga tahun pengamatan, rasio KAP berturut-turut 0,72%, 0,69% dan 0,53% mengindikasikan keberhasilan Bank Aceh dalam mengelola aktiva produktifnya yang semakin baik pertahun.

Untuk dapat menentukan nilai CAMEL yang diperoleh PT Bank Aceh Syariah untuk rasio KAP, terlebih dahulu harus diketahui nilai kredit yang dihasilkan dari rasio KAP ini. Dari nilai kredit yang diperoleh dapat dilihat kondisi suatu bank secara umum bila telah digabungkan dengan komponen yang lainnya dalam rasio CAMEL. Bobot nilai kredit untuk rasio KAP ini diperoleh dari pengurangan bobot nilai rasio KAP berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dengan rasio KAP yang telah diperoleh.

Bobot rasio KAP berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah tidak melebihi atau maksimal sebesar 15,5%. Nilai kredit maksimal adalah 100. Berikut ini adalah nilai kredit yang diperoleh dari perhitungan rasio KAP PT Bank Aceh Syariah selama tahun 2020-2022 yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini seperti yang tertera pada tabel 4.8:

**Tabel 4.8 Nilai Kredit dari Rasio KAP PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022**

Tahun	KAP (%)	Nilai Kredit (%)
2020	0,72	99,53
2021	0,69	99,73
2022	0,53	100,8

*Sumber: Data Diolah (2023)*

Keterangan: \*Jika nilai kredit lebih dari 100, maka akan dibulatkan keangka maksimal, yaitu 100.

Diketahui bahwa selama periode 2020-2022, PT Bank Aceh Syariah masih dapat mempertahankan nilai kredit rasio KAP-nya pada kategori sehat, dimana nilai maksimal yang dapat diperoleh suatu bank untuk tetap dikategorikan bank yang sehat adalah 100.

### 4.2.3 Faktor Kualitas Manajemen (*Management Quality*)

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen, biasanya dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan bagi pihak manajemen bank, akan tetapi pengukuran tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini kualitas manajemen diproksikan dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM), dikarenakan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien (Susyanti, 2002:4). NPM adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari laba operasional bank. Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Sedangkan laba operasional adalah laba perusahaan yang diperoleh dari kegiatan usaha pokok perusahaan yang bersangkutan dalam jangka waktu tertentu.

Rasio NPM diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan laba operasional yang dimiliki. Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Laba bersih yang dimiliki oleh Bank Aceh Syariah pada tahun 2020 sebesar Rp 333.158.480.813, tahun 2021 sebesar Rp 392.127.034.310, dan tahun 2022 sebesar Rp 436.722.486.990.

Berikut ini adalah laba bersih yang dimiliki oleh PT Bank Aceh Syariah selama tahun 2020- 2022 seperti yang tertera pada tabel 4.9:

**Tabel 4.9 Laba Bersih PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Laba Bersih
2020	Rp 333.158
2021	Rp 392.127
2022	Rp 436.722

Sumber: Data Laporan Keuangan PT. BAS (2022)

Sedangkan laba operasional adalah laba perusahaan yang diperoleh dari kegiatan usaha pokok perusahaan yang bersangkutan dalam jangka waktu tertentu. Laba operasional yang dimiliki oleh Bank Aceh Syariah pada tahun 2020 sebesar Rp 417.412.522.422, tahun 2021 sebesar Rp 502.412.455.144, dan tahun 2022 sebesar Rp 564.042.259.047. Laba operasional yang dimiliki oleh PT Bank Aceh Syariah selama tahun 2020-2022 seperti yang tertera pada tabel 4.10:

**Tabel 4.10 Laba Operasional PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Laba Operasional
2020	Rp 417.412
2021	Rp 502.412
2022	Rp 564.042

Sumber: Data Laporan Keuangan PT. BAS (2022)

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita hitung rasio NPM yang dimiliki oleh PT Bank Aceh Syariah yaitu dengan cara membagi laba bersih dengan laba operasional yang dimiliki oleh bank tersebut. Berikut adalah perhitungan rasio NPM yang dimiliki oleh PT Bank



Aceh Syariah selama tahun 2020-2022 seperti yang tertera pada tabel 4.11 dibawah ini:

**Tabel 4.11 Rasio NPM PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Laba Bersih	Laba Operasional	NPM (%)
2020	Rp 333.158	Rp 417.412	79,81
2021	Rp 392.127	Rp 502.412	78,04
2022	Rp 436.722	Rp 564.042	77,42

Sumber: Data Diolah (2023)

Tahun 2020 PT Bank Aceh Syariah memperoleh NPM sebesar 79,81% dengan laba bersih sebesar Rp. 333.158.480.813 dan laba Operasional sebesar Rp. 417.412.522.422 berarti setiap Rp. 100 laba operasional dibandingkan dengan Rp. 79,81 laba bersih. Tahun 2021 NPM yang didapat sebesar 78,04% dengan laba bersih sebesar Rp. 392.127.034.310 dan laba operasional sebesar Rp. 502.412.455.144. Berarti setiap Rp. 100 laba operasional dibandingkan dengan Rp. 78,04 laba bersih. Pada tahun 2022 NPM yang didapat sebesar 77,42% dengan laba bersih sebesar Rp. 436.722.486.990 dan laba operasional sebesar Rp. 564.042.259.047 berarti setiap Rp. 100 laba operasional dibandingkan dengan Rp. 77,42 laba bersih. Penurunan NPM, dan peningkatan laba bersih dan laba operasional dari tahun 2020 ke 2022 dikarenakan meningkatnya laba bersih dan laba operasional pada Bank Aceh Syariah sehingga NPM nya menurun.

Dari Analisis NPM tahun 2020, 2021, dan 2022 adanya penurunan pada NPM secara berturut-turut dikarenakan pada tahun 2020-2022 laba bersih dan laba operasionalnya meningkat.

Untuk dapat menentukan nilai CAMEL yang diperoleh PT Bank Aceh Syariah untuk rasio NPM, terlebih dahulu harus

diketahui nilai kredit yang dihasilkan dari rasio NPM ini. Dari nilai kredit yang diperoleh dapat dilihat kondisi suatu bank secara umum bila telah digabungkan dengan komponen yang lainnya dalam rasio CAMEL, karena aspek manajemen diproksikan dengan *profit margin* dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien, sehingga nilai rasio yang diperoleh langsung menjadi nilai kredit dari rasio NPM ini. Minimum rasio NPM sebesar 70%. Berikut ini adalah nilai kredit yang diperoleh dari perhitungan rasio PT Bank Aceh Syariah selama tahun 2020-2022 yang disajikan pada tabel berikut ini seperti yang tertera pada tabel 4.12:

**Tabel 4.12 Nilai Kredit dari Rasio NPM PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022**

Tahun	NPM (%)	Nilai Kredit (%)
2020	79,81	79,81
2021	78,04	78,04
2022	77,42	77,42

Sumber: Data Diolah (2023)

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa selama tahun 2020 sampai 2022, nilai kredit dari rasio NPM mengalami penurunan. Nilai kredit rasio NPM ini mencerminkan tingkat efektifitas yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank, yang terkait dengan hasil akhir dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan yang telah dilaksanakan oleh bank dalam periode berjalan. Nilai kredit rasio yang diraih PT Bank Aceh Syariah selama kurun waktu 3 tahun terakhir menunjukkan penurunan nilai. Pada tahun 2020, PT Bank Aceh Syariah menunjukkan peningkatan nilai yang tertinggi dibanding saat 2021

dan 2022. Hal ini menandakan menurunnya efisiensi dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh profit margin yang besar.

#### **4.2.4 Faktor Rentabilitas (*Earning*)**

Faktor rentabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, rentabilitas juga mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antar laporan laba-rugi bank dengan laporan neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitasnya. Untuk menentukan kriteria penilaian terhadap komponen rentabilitas pada bank, maka digunakan perhitungan rasio *Return On Asset* (ROA) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio ROA adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktivasinya. Rasio ROA diperoleh dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki. Laba sebelum pajak adalah laba bersih yang diterima oleh perusahaan sebelum dikurangi kewajiban pajak. Laba sebelum pajak yang dimiliki oleh Bank Aceh Syariah pada tahun 2020 sebesar Rp Rp 420.076.394.500, tahun 2021 sebesar Rp 502.172.266.959, dan tahun 2022 sebesar Rp 569.895.425.278. Berikut ini adalah laba

sebelum pajak yang dimiliki oleh PT Bank Aceh Syariah selama tahun 2020-2022 seperti yang tertera pada tabel 4.13:

**Tabel 4.13 Laba Sebelum Pajak PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Laba Sebelum Pajak
2020	Rp 420.076
2021	Rp 502.172
2022	Rp 569.895

*Sumber: Data Laporan Keuangan PT. BAS (2022)*

Sedangkan aset adalah semua sumber ekonomi atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu entitas yang diharapkan dapat memberikan manfaat usaha di masa depan. Total aset yang dimiliki oleh Bank Aceh Syariah pada tahun 2020 sebesar Rp 25.480.962.623.868, tahun 2021 sebesar Rp 28.170.825.805.198, dan tahun 2022 sebesar Rp 28.767.096.914.052. Berikut total aset yang dimiliki oleh PT Bank Aceh Syariah selama tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 seperti yang tertera pada tabel 4.14:

**Tabel 4.14 Total Aset PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Total Aset
2020	Rp 25.480.962
2021	Rp 28.170.825
2022	Rp 28.767.096

*Sumber: Data Laporan Keuangan PT. BAS (2022)*

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita hitung rasio ROA yang dimiliki oleh PT Bank Aceh Syariah, yaitu dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Berikut adalah perhitungan rasio ROA yang dimiliki oleh PT Bank Aceh Syariah selama tahun 2020-2022 seperti yang tertera pada tabel 4.15:

**Tabel 4.15 Rasio ROA PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Sebelum Pajak</b>	<b>Total Aset</b>	<b>ROA (%)</b>
2020	Rp 420.076	Rp 25.480	2,70
2021	Rp 502.172	Rp 28.170	2,36
2022	Rp 569.895	Rp 28.767	2,33

Sumber: Data Diolah (2023)

Tahun 2020 Bank Aceh Syariah memperoleh ROA sebesar 2,70% dengan laba sebelum pajak sebesar Rp. 420.076.394.500 dan total aset sebesar Rp 25.480.962.623.868 berarti setiap Rp 100 total aset berbanding dengan Rp 2,7 laba sebelum pajak. Tahun 2021 ROA yang didapat sebesar 2,36% dengan laba sebelum pajak sebesar Rp. 502.172.266.959 dan total aset sebesar Rp. 28.170.825.805.198 berarti setiap Rp 100 total aset berbanding dengan Rp 2,36 laba sebelum pajak. Peningkatan laba sebelum pajak, peningkatan total aset dan penurunan ROA dari tahun 2020 ke 2021 dikarenakan meningkatnya laba sebelum pajak dan total aset yang meningkat drastis pada Bank Aceh Syariah sehingga ROA nya pun menurun. Pada tahun 2022 ROA yang didapat 2,33% dengan laba sebelum pajak sebesar Rp. 569.895.425.278 dan total aset berarti setiap Rp 100 aset berbanding dengan Rp 28.767.096.914.052 sebelum pajak. Peningkatan laba sebelum pajak, total aset dan penurunan ROA dari tahun 2021 ke 2022 dikarenakan meningkatnya laba sebelum pajak dan peningkatan total aset yang lebih besar sehingga ROA nya pun menurun.

Dari Analisis ROA tahun 2020, 2021, 2022 adanya penurunan pada ROA dikarenakan kenaikan laba sebelum

pajaknya tidak terlalu meningkat melebihi peningkatan aset sehingga kemampuan manajemen laba sebelum pajak terhadap total asetnya meningkat tetapi tidak terlalu tinggi sehingga ROA dalam kategori sehat dikarenakan rasio ROA nya lebih besar dari 1,215%.

Untuk dapat menentukan nilai CAMEL yang diperoleh dari rasio ROA PT Bank Aceh Syariah, terlebih dahulu harus diketahui nilai kredit yang dihasilkan dari rasio ROA ini. Dari nilai kredit ini kemudian dapat diketahui kondisi suatu bank secara umum bila telah digabungkan dengan komponen yang lainnya dalam rasio CAMEL. Bobot rasio ROA berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah minimal sebesar 1,215%. Nilai kredit dari rasio ROA untuk Bank dalam kategori sehat adalah 100. Berikut ini adalah nilai kredit yang diperoleh dari perhitungan rasio ROA PT Bank Aceh Syariah selama tahun 2020-2022 yang disajikan dalam tabel berikut ini seperti yang tertera pada tabel 4.16:

**Tabel 4.16 Nilai Kredit dari Rasio ROA PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022**

<b>Tahun</b>	<b>ROA (%)</b>	<b>Nilai Kredit (%)</b>
2020	2,70	180
2021	2,36	157,33
2022	2,33	155,33

Sumber: Data Diolah (2023)

Keterangan: \* Jika nilai kredit lebih dari 100, maka akan dibulatkan ke angka maksimal, yaitu 100.

Dari tabel 4.16 diketahui bahwa selama kurun waktu 2020 hingga 2022, PT Bank Aceh Syariah masih dapat mempertahankan nilai kredit rasio ROA-nya pada nilai maksimal

yaitu 100, untuk tetap dikategorikan bank yang sehat. Ini berarti bahwa dalam kurun waktu tersebut, manajemen PT Bank Aceh Syariah memiliki kemampuan yang baik dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO diperoleh dengan cara membagi beban operasional dengan pendapatan operasional. Beban operasional adalah semua beban yang dikeluarkan oleh perusahaan selama kegiatan operasi perusahaan dalam jangka waktu satu tahun periode akuntansi. Beban operasional yang dimiliki oleh Bank Aceh Syariah pada tahun 2020 sebesar Rp 1.274.202.577.975, tahun 2021 sebesar Rp 1.387.214.980.470, dan tahun 2022 sebesar Rp 1.537.604.999.081. Berikut beban operasional PT Bank Aceh Syariah seperti yang tertera pada tabel 4.17:

**Tabel 4.17 Beban Operasional PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Beban Operasional
2020	Rp 1.274.202.577
2021	Rp 1.387.214.980
2022	Rp 1.537.604.999

*Sumber: Data Laporan Keuangan PT. BAS (2022)*

Sedangkan pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang diterima oleh perusahaan selama kegiatan operasi perusahaan dalam jangka waktu satu tahun periode akuntansi. Pendapatan operasional yang dimiliki oleh Bank Aceh Syariah pada tahun 2020 sebesar Rp 125.846.156.585, tahun

2021 sebesar Rp 157.586.098.959 dan tahun 2022 sebesar Rp 217.889.359.059. Berikut pendapatan operasional yang dimiliki oleh PT Bank Aceh Syariah selama tahun 2020-2022 seperti yang tertera pada tabel 4.18:

**Tabel 4. 18 Pendapatan Operasional PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Pendapatan Operasional
2020	Rp 125.846.156
2021	Rp 157.586.098
2022	Rp 217.889.359

Sumber: Data Laporan Keuangan PT. BAS (2022)

Berikut adalah perhitungan rasio BOPO yang dimiliki oleh PT Bank Aceh Syariah selama tahun 2020-2022 seperti yang tertera pada tabel 4.19:

**Tabel 4.19 Rasio BOPO PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO (%)
2020	Rp 1.274.202.577	Rp 125.846.156	83,05
2021	Rp 1.387.214.980	Rp 157.586.098	78,00
2022	Rp 1.537.604.999	Rp 217.889.359	79,17

Sumber: Data Diolah (2023)

Tahun 2020 Bank Aceh memperoleh BOPO sebesar 83,05% dengan beban operasional sebesar Rp 1.274.202.577.975 dan pendapatan operasional sebesar Rp 125.846.156.585 berarti setiap Rp 100 pendapatan operasional berbanding dengan Rp 83,05 beban operasional. Tahun 2021 BOPO yang didapat sebesar 78,00% dengan beban operasional sebesar Rp. 1.387.214.980.470 dan pendapatan operasional sebesar Rp. 157.586.098.959 berarti setiap Rp 100 pendapatan operasional berbanding dengan Rp 78 beban operasional. Peningkatan beban operasional, peningkatan pendapatan operasional dan penurunan



BOPO dari tahun 2020 ke 2021 dikarenakan meningkatnya beban operasional dan pendapatan operasional pada Bank Aceh Syariah sehingga BOPO nya menurun. Pada tahun 2022 BOPO yang didapat 79,17% dengan beban operasional Rp. 1.537.604.999.081 dan pendapatan operasional sebesar Rp 217.889.359.059. berarti setiap Rp 100 pendapatan operasional berbanding dengan Rp 79,17 beban operasional. Kenaikan beban operasional, pendapatan operasional dan BOPO dari tahun 2021 ke 2022 dikarenakan meningkatnya beban operasional dan pendapatan operasional yang sehingga BOPO nya pun meningkat.

Dari Analisis BOPO tahun 2020, 2021, 2022 adanya penurunan dan kenaikan pada BOPO dikarenakan adanya kenaikan beban operasional dan pendapatan operasional sehingga BOPO nya fluktuatif. Bank Aceh mampu mengefisiensi kegiatan operasinya yang dimana Rasio BOPO nya berada dibawah 100%.

Untuk dapat menentukan nilai CAMEL yang diperoleh PT Bank Aceh Syariah untuk rasio BOPO, terlebih dahulu harus diketahui nilai kredit yang dihasilkan dari rasio BOPO ini. Dari nilai kredit yang diperoleh dapat dilihat kondisi suatu bank secara umum bila telah digabungkan dengan komponen yang lainnya dalam rasio CAMEL. Bobot nilai kredit untuk rasio BOPO ini diperoleh dari pengurangan nilai kredit maksimal dari rasio BOPO berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dengan nilai rasio BOPO yang telah diperoleh. Bobot rasio BOPO dikategorikan

sebagai bank yang sehat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah tidak melebihi atau maksimal sebesar 100%. Berikut ini adalah nilai kredit yang diperoleh dari perhitungan rasio BOPO PT Bank Aceh Syariah selama tahun 2020-2022 yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini seperti yang tertera pada tabel 4.20:

**Tabel 4.20 Nilai Kredit dari Rasio BOPO PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022**

Tahun	BOPO (%)	Nilai Kredit (%)
2020	83,05	211,88
2021	78,00	275
2022	79,17	260,38

Sumber: Data Diolah (2023)

Keterangan: \* Jika nilai kredit lebih dari 100, maka akan dibulatkan ke angka maksimal, yaitu 100.

Dari tabel 4.20 diketahui bahwa selama kurun waktu 2020- 2022, PT Bank Aceh Syariah dapat mempertahankan nilai kredit rasio BOPO-nya pada nilai maksimal, yaitu 100, untuk tetap dikategorikan bank yang sehat. Ini berarti bahwa dalam kurun waktu tersebut, manajemen PT Bank Aceh Syariah memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan biaya operasional yang harus dikeluarkan terhadap pendapatan operasionalnya yang diperolehnya.

#### **4.2.5 Faktor Likuiditas (*Liquidity*)**

Analisis terhadap komponen likuiditas merupakan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Berdasarkan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, komponen likuiditas bank diukur berdasarkan

*Loan to Deposit Ratio (LDR)*. LDR adalah rasio antara besarnya seluruh jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Rasio LDR diperoleh dengan cara membagi pembiayaan yang diberikan dengan dana dari pihak ketiga. Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Pembiayaan yang diberikan yang dimiliki oleh Bank Aceh Syariah pada tahun 2020 sebesar Rp 12.206.001.000, tahun 2021 sebesar Rp 12.846.657.000, dan tahun 2022 sebesar Rp 13.236.880.000. Berikut pembiayaan yang diberikan oleh PT Bank Aceh Syariah selama tahun 2020-2022 seperti yang tertera pada tabel 4.21:

**Tabel 4.21 Pembiayaan yang Diberikan PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Pembiayaan yang diberikan
2020	Rp 12.206.001
2021	Rp 12.846.657
2022	Rp 13.236.880

*Sumber: Data Laporan Keuangan PT. BAS (2022)*

Sedangkan dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank tersebut jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Aceh Syariah pada tahun 2020 sebesar Rp

15.529.247.000 tahun 2021 sebesar Rp 19.599.069.000 dan tahun 2022 sebesar Rp 19.489.948.000 Berikut dana pihak ketiga yang dimiliki oleh PT Bank Aceh Syariah tahun 2020-2022 seperti yang tertera pada tabel 4.22:

**Tabel 4.22 Dana Pihak Ketiga PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Dana Pihak Ketiga
2020	Rp 15.529.247
2021	Rp 19.599.069
2022	Rp 19.489.948

Sumber: Data Laporan Keuangan PT. BAS (2022)

Berikut adalah perhitungan rasio LDR yang dimiliki oleh PT Bank Aceh Syariah selama tahun 2020-2022 seperti yang tertera pada tabel 4.23:

**Tabel 4.23 Rasio LDR PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Pembiayaan yang diberikan	Dana Pihak Ketiga	LDR (%)
2020	Rp 12.206.001	Rp 15.529.247	78,60
2021	Rp 12.846.657	Rp 19.599.069	65,54
2022	Rp 13.236.880	Rp 19.489.948	67,91

Sumber: Data Diolah (2023)

Tahun 2020 Bank Aceh Syariah memperoleh LDR sebesar 78,60% dengan pembiayaan yang diberikan sebesar Rp 12.206.001.000 dan dana pihak ketiga sebesar Rp 15.529.247.000 berarti setiap Rp 100 dana pihak ketiga berbanding dengan Rp 78,60 pembiayaan yang diberikan. Tahun 2021 LDR yang didapat sebesar 65,54% dengan pembiayaan yang diberikan sebesar Rp. 12.846.657.000 dan dana pihak ketiga sebesar Rp. 19.489.948.000 berarti setiap Rp 100 dana pihak ketiga berbanding dengan Rp 65,54 pembiayaan yang

diberikan. Peningkatan pembiayaan yang diberikan, dana pihak ketiga dan penurunan LDR dari tahun 2020 ke 2021 dikarenakan meningkatnya pembiayaan yang diberikan dan dana pihak ketiga yang meningkat drastis pada Bank Aceh Syariah sehingga LDR nya pun menurun. Pada tahun 2022 LDR yang didapat 67,91% dengan pembiayaan yang diberikan Rp. 13.236.880.000 dan dana pihak ketiga sebesar Rp 19.489.948.000 berarti setiap Rp 100 pembiayaan yang diberikan berbanding dengan Rp 67,91 dana pihak ketiga. Kenaikan pembiayaan yang diberikan, LDR dan menurunnya dana pihak ketiga dari tahun 2021 ke 2022 dikarenakan kenaikan pembiayaan yang diberikan dan penurunan dana pihak ketiga sehingga LDR nya pun meningkat.

Dari Analisis LDR tahun 2020, 2021, dan 2022 adanya penurunan dan kenaikan pada LDR dikarenakan terdapat perbedaan kemampuan Bank Aceh dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. LDR yang paling baik selama tahun pengamatan adalah tahun 2021 dikarenakan memiliki nilai LDR yang paling rendah. Semakin rendah LDR maka Perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah.

Untuk dapat menentukan nilai CAMEL yang diperoleh PT Bank Aceh Syariah untuk rasio LDR, terlebih dahulu harus diketahui nilai kredit yang dihasilkan dari rasio LDR ini. Dari nilai kredit yang diperoleh dapat dilihat kondisi suatu bank secara umum bila telah digabungkan dengan komponen yang lainnya dalam rasio CAMEL. Bobot nilai kredit untuk rasio LDR ini

diperoleh dari pengurangan nilai kredit maksimal dari rasio LDR berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dengan nilai rasio LDR yang telah diperoleh. LDR berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah tidak melebihi atau maksimal sebesar 115%. Bobot nilai kredit rasio LDR untuk dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah sebesar 100. Berikut ini adalah nilai kredit yang diperoleh dari perhitungan rasio LDR PT Bank Aceh Syariah selama tahun 2020-2022 yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini seperti yang tertera pada tabel 4.24:

**Tabel 4.24 Nilai Kredit dari Rasio LDR PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022**

Tahun	LDR (%)	Nilai Kredit (%)
2020	78,60	146,6
2021	65,54	198,84
2022	67,91	189,36

Sumber: Data Diolah (2023)

Keterangan: \* Jika nilai kredit lebih dari 100, maka akan dibulatkan ke angka maksimal, yaitu 100.

Dari tabel 4.25 diketahui bahwa selama kurun waktu 2020 hingga 2022, PT Bank Aceh Syariah masih dapat mempertahankan nilai kredit rasio LDR-nya pada nilai maksimal yaitu 100 untuk tetap dikategorikan bank yang sehat, ini berarti bahwa dalam kurun waktu tersebut, PT Bank Aceh Syariah mampu untuk memberikan jaminan atas setiap simpanan yang diberikan nasabahnya dan memiliki kemampuan dalam membayar semua utang-utangnya terutama dalam bentuk simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih, serta

dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk disetujui.

### 4.3 Hasil Tingkat Kesehatan PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 dengan Menggunakan Metode CAMEL

Setelah menghitung dan mengetahui rasio dari laporan keuangan bank dan nilai kredit dari masing-masing rasio, maka tingkat kesehatan PT Bank Aceh Syariah sudah dapat diketahui, yaitu dengan menggunakan metode CAMEL yang tertera pada tabel 4.26:

**Tabel 4.25 Hasil Tingkat Kesehatan PT Bank Aceh Syariah Periode 2020- 2022 dengan Menggunakan Metode CAMEL**

Tahun	Faktor CAMEL dan Rasionya	Nilai Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Nilai CAMEL(%)	Kategori
2020	CAR	15,98	100	25	25	Sehat
	KAP	0,72	99,53	30	29,85	
	NPM	79,81	79,91	25	19,97	
	ROA	2,7	100	5	5	
	BOPO	83,05	100	5	5	
	LDR	78,6	100	10	10	
	<b>Jumlah Nilai CAMEL</b>					
2021	CAR	14,5	100	25	25	Sehat
	KAP	0,69	99,73	30	29,91	
	NPM	78,04	78,14	25	19,53	
	ROA	2,36	100	5	5	
	BOPO	78	100	5	5	
	LDR	65,54	100	10	10	
	<b>Jumlah Nilai CAMEL</b>					
2022	CAR	14,33	100	25	25	Sehat
	KAP	0,53	100	30	30	
	NPM	77,42	77,52	25	19,38	
	ROA	2,33	100	5	5	
	BOPO	79,17	100	5	5	
	LDR	67,91	100	10	10	
	<b>Jumlah Nilai CAMEL</b>					

Sumber: Data Diolah (2023)

#### **4.4 Analisis Deskriptif Tingkat Kesehatan PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 Dengan Menggunakan Metode CAMEL**

Analisis Rasio CAMEL terdiri dari: Capital yaitu rasio CAR, Asset yaitu KAP, Management yaitu NPM, Earning yaitu ROA dan BOPO, dan Liquidity yaitu LDR. Adapun penjelasan rasio CAMEL akan dijelaskan secara per rasio dan per tahun. Berikut analisis per rasio dan per tahun.

1. Rasio CAMEL bagian Capital atau Permodalan yaitu Rasio CAR yang diperoleh PT. Bank Aceh Syariah tahun 2020 sebesar 15,98%, tahun 2021 sebesar 14,50%, dan tahun 2022 sebesar 18,02%. Tahun 2020 Rasio CAR sebesar 15,98% dengan total ekuitas sebesar Rp 2.481.831.396.866 dan dana pihak ketiga sebesar Rp 15.529.247.000. Tahun 2021 Rasio CAR sebesar 14,50% dengan total ekuitas sebesar Rp 2.843.681.595.492 dan dana pihak ketiga sebesar Rp 19.599.069.000. Tahun 2022 Rasio CAR sebesar 18,02% dengan total ekuitas sebesar Rp 3.512.591.458.696 dan dana pihak ketiga sebesar Rp 19.489.948.000. Penilaian rasio CAR adalah kemampuan mencukupi modal dalam menutup resiko dari dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio CAR maka semakin baik dalam mencukupi modal dalam menutup resiko dari dana pihak ketiga dan sebaliknya semakin rendah rasio CAR maka semakin buruk dalam mencukupi modal dalam menutup resiko dari dalam menutupi dana pihak ketiga. Rasio CAR yang terdapat dalam tahun 2020, 2021,



dan 2022 adanya fluktuatif yaitu adanya penurunan pada tahun 2020 ke 2021 dan kenaikan dari tahun 2021 ke 2022. Adapun secara keseluruhan rasio CAR berada di atas 8% yang mengindikasikan rasio CAR pada Bank Aceh Syariah dalam kondisi sehat. Rasio CAR yang tertinggi terdapat pada tahun 2022 yaitu sebesar 18,02% yang mengindikasikan rasio CAR terbaik pada tahun 2022 tersebut.

2. Rasio CAMEL *Asset* atau Kualitas Aset yaitu Rasio KAP yang diperoleh PT. Bank Aceh Syariah tahun 2020 sebesar 0,72%, tahun 2021 sebesar 0,69%, dan tahun 2022 sebesar 0,53%. Tahun 2020 Rasio KAP sebesar 0,72% dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar Rp 178.683.000.000 dan aktiva produktif sebesar Rp 24.744.072.476.483. Tahun 2021 Rasio KAP sebesar 0,69% dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar Rp 189.254.000.000 dan aktiva produktif sebesar Rp 27.394.740.408.471. Tahun 2022 Rasio KAP sebesar 0,53% dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar Rp 149.102.000.000 dan aktiva produktif sebesar Rp 27.934.520.009.776. Penilaian rasio KAP adalah kemampuan bank dalam mengelola kualitas aktiva produktif dalam meminimalisasi aktiva produktif yang bermasalah. Semakin rendah rasio KAP maka semakin baik dalam mengelola kualitas aktiva produktif dalam meminimalisasi aktiva produktif yang bermasalah dan sebaliknya semakin tinggi rasio KAP maka semakin buruk dalam mengelola

kualitas aktiva produktif dalam meminimalisasi aktiva produktif yang bermasalah. Rasio KAP yang terdapat dalam tahun 2020,2021, dan 2022 adanya penurunan dari tahun 2020, 2021, 2022. Adapun secara keseluruhan rasio KAP berada dibawah 14,5% yang mengindikasikan rasio KAP pada Bank Aceh Syariah dalam kondisi sehat. Rasio yang terendah terdapat pada tahun 2022 yaitu sebesar 0,53% yang mengindikasikan rasio KAP terbaik pada tahun 2022 tersebut.

3. Rasio *CAMEL Management* atau Kualitas Manajemen yaitu Rasio NPM yang diperoleh PT. Bank Aceh Syariah tahun 2020 sebesar 79,81%, tahun 2021 sebesar 78,04%, dan tahun 2022 sebesar 77,42%. Tahun 2020 Rasio NPM sebesar 79,81% dengan laba bersih sebesar Rp 333.158.480.813 dan laba operasional sebesar Rp 417.412.522.422. Tahun 2021 Rasio NPM sebesar 78,04% dengan laba bersih sebesar Rp 392.127.034.310 dan laba operasional sebesar Rp 502.412.455.144. Tahun 2022 Rasio NPM sebesar 77,42% dengan laba bersih sebesar Rp 436.722.489.990 dan laba operasional sebesar Rp 564.042.259.047. Penilaian rasio NPM adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari laba operasional. Semakin tinggi rasio NPM maka semakin baik dalam menghasilkan laba bersih dari laba operasional dan sebaliknya semakin rendah rasio NPM maka semakin buruk dalam menghasilkan laba bersih dari laba operasional. Rasio NPM yang terdapat dalam tahun

2020, 2021, dan 2022 yaitu adanya penurunan secara berturut-turut dari tahun 2020 ke 2022. Adapun secara keseluruhan rasio NPM berada di atas 66% yang mengindikasikan rasio NPM pada Bank Aceh Syariah dalam kondisi cukup sehat. Rasio NPM yang tertinggi terdapat pada tahun 2020 yaitu sebesar 79,81% yang mengindikasikan rasio NPM terbaik pada tahun 2020 tersebut.

4. Rasio CAMEL *Earning* atau Profitabilitas terdiri dari dua rasio yaitu ROA dan BOPO. Rasio ROA yang diperoleh PT. Bank Aceh Syariah tahun 2020 sebesar 2,70%, tahun 2021 sebesar 2,36%, dan tahun 2022 sebesar 2,33%. Tahun 2020 Rasio ROA sebesar 2,70% dengan laba sebelum pajak sebesar Rp 420.076.394.500 dan total aset sebesar Rp 25.480.962.623.868. Tahun 2021 Rasio ROA sebesar 2,36% dengan laba sebelum pajak sebesar Rp 502.172.266.959 dan total aset sebesar Rp 28.170.825.805.198. Tahun 2022 Rasio ROA sebesar 2,33% dengan laba sebelum pajak sebesar Rp 569.895.425.278 dan total aset sebesar Rp 28.767.026.914.052. Penilaian rasio ROA adalah kemampuan bank dalam menghasilkan seberapa besar laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktivasnya. Semakin tinggi rasio ROA maka semakin baik dalam menghasilkan laba sebelum pajak dari aktivasnya dan sebaliknya semakin rendah rasio ROA maka semakin buruk dalam menghasilkan laba sebelum pajak dari aktivasnya. Rasio ROA yang terdapat dalam tahun 2020,2021,

dan 2022 adanya penurunan dari tahun 2020, 2021, 2022. Adapun secara keseluruhan rasio ROA berada di atas 1,215% yang mengindikasikan rasio ROA pada Bank Aceh Syariah dalam kondisi sehat. Rasio ROA yang tertinggi terdapat pada tahun 2020 yaitu sebesar 2,70% yang mengindikasikan rasio ROA terbaik pada tahun 2020 tersebut. Sedangkan Rasio BOPO yang diperoleh PT. Bank Aceh Syariah tahun 2020 sebesar 83,05%, tahun 2021 sebesar 78,00%, dan tahun 2022 sebesar 79,17%. Tahun 2020 Rasio BOPO sebesar 83,05% dengan beban operasional sebesar Rp 1.274.202.577.975 dan pendapatan operasional sebesar Rp 125.846.156.585 Tahun 2021 Rasio BOPO sebesar 78,00% dengan beban operasional sebesar Rp 1.387.214.980.470 dan pendapatan operasional sebesar Rp 157.586.098.959. Tahun 2022 Rasio BOPO sebesar 79,17% dengan beban operasional sebesar Rp 1.537.604.999.081 dan pendapatan operasional sebesar Rp 217.889.359.059. Penilaian rasio BOPO adalah kemampuan bank dalam mengefisiensi beban operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah rasio BOPO maka semakin baik dalam kemampuan bank dalam mengefisiensi beban operasional terhadap pendapatan operasional dan sebaliknya semakin tinggi rasio BOPO maka semakin buruk dalam kemampuan bank dalam mengefisiensi beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO yang terdapat dalam tahun 2020,2021, dan 2022 adanya fluktuatif yaitu adanya penurunan pada tahun 2020 ke 2021

dan kenaikan dari tahun 2021 ke 2022. Adapun secara keseluruhan rasio BOPO berada dibawah 93,52% yang mengindikasikan rasio BOPO pada Bank Aceh Syariah dalam kondisi sehat. Rasio BOPO yang terendah terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar 78,00% yang mengindikasikan rasio BOPO terbaik pada tahun 2021 tersebut.

5. Rasio CAMEL *Liquidity* atau Likuiditas yaitu Rasio LDR yang diperoleh PT. Bank Aceh Syariah tahun 2020 sebesar 78,60%, tahun 2021 sebesar 65,54%, dan tahun 2022 sebesar 67,91%. Tahun 2020 Rasio LDR sebesar 78,60% dengan pembiayaan yang diberikan sebesar Rp 12.206.001.000 dan dana pihak ketiga sebesar Rp 15.529.247.000. Tahun 2021 Rasio LDR sebesar 65,54% dengan pembiayaan yang diberikan sebesar Rp 12.846.657.000 dan dana pihak ketiga sebesar Rp 19.599.069.000. Tahun 2022 Rasio LDR sebesar 67,91% dengan pembiayaan yang diberikan sebesar Rp 13.236.880.000 dan dana pihak ketiga sebesar Rp 19.489.948.000. Penilaian rasio LDR adalah kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang berasal dari dana pihak ketiga. Semakin rendah rasio LDR maka semakin baik dalam kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang berasal dari dana pihak ketiga dan sebaliknya semakin tinggi rasio LDR maka semakin buruk dalam kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang berasal dari dana pihak ketiga. Rasio LDR yang terdapat dalam tahun 2020,2021, dan 2022 adanya fluktuatif yaitu adanya penurunan pada tahun 2020 ke 2021

dan kenaikan dari tahun 2021 ke 2022. Adapun secara keseluruhan rasio LDR berada dibawah 94,75% yang mengindikasikan rasio LDR pada Bank Aceh Syariah dalam kondisi sehat. Rasio LDR yang terendah terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar 65,54% yang mengindikasikan rasio LDR terbaik pada tahun 2021 tersebut.

Tahun 2020 Bank Aceh memperoleh CAMEL sebesar 94,82% kategori (Sehat) hal ini diperoleh dari rasio CAR sebesar 15,98% yaitu mampu mencukupi modal dalam menutup resiko dari dana pihak ketiga, rasio KAP sebesar 0,72% yaitu mampu menekan masalah aktiva produktifnya, rasio NPM sebesar 79,81% yaitu mampu menghasilkan laba bersih dari laba operasionalnya, rasio ROA sebesar 2,7% yaitu mampu mengelola terhadap nilai total aset untuk menghasilkan laba sebelum pajak, rasio BOPO sebesar 83,05% yaitu mampu mengefisiensi setiap beban operasional terhadap pendapatan operasionalnya, dan rasio LDR sebesar 78,60% yaitu mampu menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang berasal dari dana pihak ketiga.

Untuk tahun 2021 CAMEL yang didapat sebesar 94,44% kategori (Sehat) hal ini diperoleh dari rasio CAR sebesar 14,50% yaitu mampu mencukupi modal dalam menutup resiko dari dana pihak ketiga, rasio KAP sebesar 0,69% yaitu mampu menekan masalah aktiva produktifnya, rasio NPM sebesar 78,04% yaitu mampu menghasilkan laba bersih dari laba operasionalnya, rasio ROA sebesar 2,36% yaitu mampu mengelola terhadap nilai total

aset untuk menghasilkan laba sebelum pajak, rasio BOPO sebesar 78,00% yaitu mampu mengefisiensi setiap beban operasional terhadap pendapatan operasionalnya dan rasio LDR sebesar 65,54% yaitu mampu menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang berasal dari dana pihak ketiga. Pada tahun 2021 nilai CAMEL dari tahun sebelumnya menurun sebesar 0,38%. Penurunan nilai CAMEL dikarenakan sejumlah rasio CAR, NPM, dan ROA pada tahun 2021 mengalami penurunan. Rasio CAR, NPM dan ROA semakin baik apabila nilai yang ditunjukkan semakin tinggi. Penurunan rasio CAR pada tahun 2021 menggambarkan bahwa bank tidak efektif dalam mengelola dana untuk mengatasi kemungkinan resiko kerugian, sedangkan penurunan rasio NPM menggambarkan bank tidak efektif dalam menghasilkan laba bersih dari laba operasionalnya selama periode berjalan dan penurunan rasio ROA pada tahun 2021 menggambarkan bahwa bank tidak efektif dalam mengendalikan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset Bank Aceh Syariah. Rasio KAP, BOPO, LDR mengalami penurunan yaitu semakin baik apabila nilai yang ditunjukkan semakin rendah. Penurunan rasio ini menggambarkan bank mampu menekan masalah aktiva produktifnya, mampu mengefisiensi setiap beban operasional terhadap pendapatan operasionalnya dan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang berasal dari dana pihak ketiga.

Pada tahun 2022 CAMEL turun menjadi 94,38% kategori (Sehat) hal ini diperoleh dari rasio CAR sebesar 18,02%, rasio KAP sebesar 0,53%, rasio NPM sebesar 77,42%, rasio ROA sebesar 2,33%, rasio BOPO sebesar 79,17% dan rasio LDR sebesar 67,91%. Ditahun ini nilai CAMEL turun sebesar 0,06% dari tahun sebelumnya. Penurunan nilai CAMEL dikarenakan rasio NPM dan ROA pada tahun 2022 mengalami penurunan. Rasio NPM dan ROA semakin baik apabila nilai yang ditunjukkan semakin tinggi. Penurunan nilai NPM mencapai 0,62% menggambarkan tingkat efektivitas bank dalam kegiatan usaha operasionalnya mengalami penurunan. Sedangkan penurunan rasio ROA mencapai 0,03% mendefinisikan bahwa bank kurang efesiensi dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan oleh total aset. Kenaikan rasio CAR, KAP, BOPO, dan LDR dikarenakan bank mengalami peningkatan pada total ekuitas, sedangkan mengalami penurunan dalam mengefisiensi setiap beban operasional terhadap pendapatan operasionalnya dan penurunan dana pihak ketiga sehingga meningkatnya kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan penyaluran dana yang berasal dari dana pihak ketiga. Meskipun pada tahun 2022 nilai CAMEL mengalami penurunan dari tahun sebelumnya namun tetap dalam kategori sehat dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan dan kinerja Bank Aceh Syariah.

Secara keseluruhan, nilai CAMEL PT Bank Aceh Syariah tahun 2020 sampai dengan 2022 adalah sebesar 94,54% dengan



nilai CAMEL tertinggi pada tahun 2020 sebesar 94,82%. Menurut standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, rata-rata nilai CAMEL PT Bank Aceh Syariah berpredikat sehat dikarenakan nilainya diatas 80%. Hal ini juga menunjukkan bahwa selama periode adanya penurunan persentase setiap tahunnya, akan tetapi tetap berada pada range yang stabil. Maka dari itu PT Bank Aceh Syariah memiliki kinerja yang cukup baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya bila dilihat berdasarkan hasil perhitungan Rasio CAMEL tersebut.



## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil analisis terhadap data yang penulis teliti, maka dapat disimpulkan beberapa hal mengenai analisis terhadap tingkat kesehatan Bank Aceh Syariah menggunakan metode CAMEL adalah sebagai berikut:

1. Rasio CAR yang terdapat dalam tahun 2020,2021, dan 2022 adanya fluktuatif yaitu adanya penurunan pada tahun 2020 ke 2021 dan kenaikan dari tahun 2020 ke 2022. Adapun secara keseluruhan rasio CAR berada di atas 8% yang mengindikasikan rasio CAR pada Bank Aceh Syariah dalam kondisi sehat. Rasio CAR yang tertinggi terdapat pada tahun 2022 yaitu sebesar 18,02% yang mengindikasikan rasio CAR terbaik pada tahun 2022 tersebut.
2. Rasio KAP yang terdapat dalam tahun 2020,2021, dan 2022 adanya penurunan dari tahun 2020, 2021, 2022. Adapun secara keseluruhan rasio KAP berada dibawah 14,5% yang mengindikasikan rasio KAP pada Bank Aceh Syariah dalam kondisi sehat. Rasio yang terendah terdapat pada tahun 2022 yaitu sebesar 0,53% yang mengindikasikan rasio KAP terbaik pada tahun 2022 tersebut.
3. Rasio NPM yang terdapat dalam tahun 2020,2021, dan 2022 adanya penurunan yaitu adanya penurunan pada tahun 2020 ke 2022. Adapun secara keseluruhan rasio NPM berada di atas 70% yang mengindikasikan rasio NPM pada Bank Aceh Syariah

dalam kondisi cukup sehat. Rasio NPM yang tertinggi terdapat pada tahun 2020 yaitu sebesar 79,81% yang mengindikasikan rasio NPM terbaik pada tahun 2020 tersebut.

4. Adapun secara keseluruhan rasio ROA berada di atas 1,215% yang mengindikasikan rasio ROA pada Bank Aceh Syariah dalam kondisi sehat. Rasio ROA yang tertinggi terdapat pada tahun 2020 yaitu sebesar 2,70% yang mengindikasikan rasio ROA terbaik pada tahun 2020 tersebut. Rasio BOPO yang terendah terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar 78,00% yang mengindikasikan rasio BOPO terbaik pada tahun 2021 tersebut.
5. Rasio LDR yang terdapat dalam tahun 2020,2021, dan 2022 adanya fluktuatif yaitu adanya penurunan pada tahun 2020 ke 2021 dan kenaikan dari tahun 2021 ke 2022. Adapun secara keseluruhan rasio LDR berada dibawah 94,75% yang mengindikasikan rasio LDR pada Bank Aceh Syariah dalam kondisi sehat. Rasio LDR yang terendah terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar 65,54% yang mengindikasikan rasio LDR terbaik pada tahun 2021 tersebut.
6. Tahun 2020 Bank Aceh memperoleh CAMEL sebesar 94,82% kategori (Sehat). Untuk tahun 2021 CAMEL yang didapat sebesar 94,44% kategori (Sehat). Dan Pada tahun 2022 CAMEL turun menjadi 94,38% kategori (Sehat).

## 5.2 Saran

Dari hasil kesimpulan tersebut, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu:

### 1. Bagi Bank Aceh Syariah

- Untuk meningkatkan rasio CAR, Bank Aceh Syariah perlu meningkat ekuitasnya dengan meningkatkan cadangan umum maupun cadangan khusus sehingga mampu membayar dana simpanan wadiah dan dana investasi non profit sharing.
- Untuk meningkatkan rasio NPM, Bank Aceh Syariah perlu meningkat laba bersihnya dengan meningkatkan pendapatan pengelolaan dana maupun pendapatan operasional lainnya serta mengurangi beban dana maupun beban operasional lainnya sehingga laba bersih terhadap laba operasional meningkat.
- Untuk meningkatkan rasio ROA, Bank Aceh Syariah perlu meningkat laba sebelum pajaknya dengan meningkatkan pendapatan pengelolaan dana maupun pendapatan operasional lainnya serta mengurangi beban dana maupun beban operasional lainnya sehingga pengembalian laba sebelum pajak terhadap aset meningkat.
- Untuk menurunkan rasio BOPO, Bank Aceh Syariah perlu meningkat pendapatan operasionalnya dengan meningkatkan pembiayaan serta mengefisiensi beban dana maupun beban

operasional lainnya sehingga efisiensi beban operasional terhadap pendapatan operasional menurun.

- Untuk menurunkan rasio LDR, Bank Aceh Syariah perlu meningkat dana pihak ketiganya dengan meningkatkan dana simpanan wadiah dan dana investasi non profit sharing sehingga penyaluran pembiayaan lebih lancar.

## 2. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini terbatas dikarenakan hanya meneliti tentang Bank Aceh Syariah ditahun 2020-2022, maka untuk penelitian selanjutnya dapat mengambil sample bank yang sama dengan rentang waktu penelitian yang lebih panjang untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif. Dan dapat juga memperluas penelitian yang sama untuk jenis bank yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., & Francis, t. (2012). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al Arif, M. N., & Rahmawati, Y. (2018). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Almilia, & Herdiningtyas. (2005). Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal akuntansi dan Keuangan*. Vol. 7, No. 2, November.
- Atmaja, L. S. (1999). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Awat, N. J. (1999). *Manajemen Keuangan Pendekatan Matematis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama .
- Awliya, W. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Studi Kasus Pada PT Bank Syariah Mandiri. 2.
- Ayu, D. F., & Sumiati. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL Periode 2010-2016 (Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk)*.
- Bank Indonesia. (1997). Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. *Surat Keputusan Bank Indonesia*. Nomor 30/11/DIR tanggal 30 April.
- Bank Indonesia. (1997). Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. *Surat Keputusan Bank Indonesia*. Nomor 30/2/UPPB/1997.
- Budisantoso Totok, T. S. (2006). *bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, S. S. (2008). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harahap, S. S. (2011). *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rajawali pers.
- Harmono. (2011). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced*

- Scorecard Pendekatan teori, Kasus, dan Riset Bisnis, Edisi kesatu.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Hassan, A., & Harahap, S. S. (2010). Exploring Corporate Social Responsibility Disclosure : The Case of Islamic Banks. *Internasional Journal of Islamic and Middle astern finance and Management.*
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Intergrated And Comprehensive Edition.* Jakarta: Widiasarana Indonesia.
- Indonesia, B. (2011). Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. *Pub. L. No. 13/1/PBI/2011* (p. 1). Jakarta: Bank Indonesia .
- Indonesia, K. B., & Bahasa, T. P. (2015). *Cetakan Pertama Edisi Ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Indonesia, S. E. (2023). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank mencakup profit risiko, good governance, earning dan capital permodalan., (p. Nomor 13/24/DPNP ). 2011.
- Kasmir. (2010). *Dasar-dasar Perbankan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Keuangan, S. E. (2014). Tentang penilaian Tingkat Kesehatan bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. *SeOJK* (p. Nomor 10/Seojk. 03/2014). Jakarta: OJK.
- Larasati, R., Isynuwardhana, D., & & Muslim, M. (2017). Analisis Pengaruh Non Performing Loan Net Interest Margin Terhadap Harga Saham Pada 5 Bank Unun Konvensional Kredit Terbesar Di Indonesia tahun 2010-2015. *In e-Proceeding of Management ( Vol. 4),* 402-410.
- Latridis, G. (2010). Internasional Financial Reporting Standards and The Quality of Financial Statement Information. *Internasional Review of Financial Analysis, 19(3),* 193-204.
- Merkusiwati, N. K. (2007). Evaluasi Pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan . *Buletin Studi Ekonomi, 12(1),* 100-108.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kuntitatif.* Jakarta: GP Press Group.

- Munawir, S. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nurhayati, S., & Wahyuni. (2023). *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- OJK. (2020). Statistik perbankan Syariah.
- Otoritas Jasa Keuangan (2020). Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta Jakarta.
- Pandia, F. (2017). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Pangaribuan, F. I. (2009). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar dalam Penilaian Kinerja Keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I Medan. *Jurnal Akuntansi skripsi*.
- Pangaribuan, F. I. (n.d.). Analisis Laporan Keuangan sebagai Dasar dalam Penilaian Kinerja keuangan P. 2009.
- Prayitno, Y., Rate, P. V., & Tulung, J. E. (2022). Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camels. *Jurnal Emba*, 10(2), 73-81.
- Prihatin, K. S., & Anjani, S. (2021). Analisis Pengukuran Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dengan Menggunakan Camel Pada PT. Bank Mandiri Syariah Tbk. *Progress : Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 17-37.
- PSAK. (2023). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan . *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)* (p. No. 1). Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Putri, R. L., & Suryono, B. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) pada Bank Rakyat Indonesia 2013-2015. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(8), 1-16.
- Santosa, S., tho'in, M., & Sumadi, S. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Rasio Permodalan, Profitabilitas, Pembiayaan, dan Risiko Kredit. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 367.
- Sesiady, N. (2018). Analisis Sistem dan Prosedur Pemberian Kredit Modal Kerja dalam Upaya Mendukung Pengendalian Intern. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 182.



- Sesiady, N. (n.d.). Analisis Sitem dan Pr.
- Siregar, P. A., Supitriyani, & Luthfi, P. (2021). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya . *Yayasan Kita Menulis*.
- Subianto, Indika, M., & Rezeki, M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dinilai Menggunakan Rasio Menggunakan Rasio CAMEL Dan Rasio RGEC Pada PT. BRI Srikaton. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*. Vol. 16, No. 1.
- Sucipto. (2013). Penilaian Kinerja Keuangan . *Jurnal Akuntansi Universitas Sumatera Utara Digital Library*.
- Suryabrta, S. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Tho'in, M., Irawati, T., & lee, M. (2018). Risk and Financial Health level of Sharia Banking. *Journal Research and Analysis : Economy, 1(1)*, 19-26.
- Thomas, S. (2013). *Akuntansi Dasar dan Aolikasi dalam Bisnis Versi IFRS*.
- Triandaru, S., & Budisantoso, T. (2023). *Bank Lembaga Keuangan Lain (Edisi Kelima)*. Salemba Empat.
- Yuliani. (2007). Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Probitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Bisnis, 5(10)*, 13-41.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Laporan Keuangan Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (Metode CAMEL)

#### Nilai Total Ekuitas PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Ekuitas
2020	Rp 2.481.831
2021	Rp 2.843.681
2022	Rp 3.512.591

#### Dana Pihak Ketiga PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Dana Pihak Ketiga
2020	Rp 15.529.247
2021	Rp 19.599.069
2022	Rp 19.489.948

#### Rasio CAR PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Ekuitas	Dana Pihak Ketiga	CAR (%)
2020	Rp 2.481.831	Rp 15.529.247	15,98
2021	Rp 2.843.681	Rp 19.599.069	14,50
2022	Rp 3.512.591	Rp 19.489.948	18,02

#### Nilai Kredit dari Rasio CAR PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022

Tahun	CAR (%)	Nilai Kredit (%)
2020	15,98	160,8
2021	14,50	146
2022	18,02	144,3

#### Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif
2020	Rp 178.683
2021	Rp 189.254
2022	Rp 149.102

**Aktiva Produktif PT Bank Aceh Syariah  
Periode 2020-2022(dalam Jutaan Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Aktiva Produktif</b>
2020	24.744.072
2021	27.394.740
2022	27.934.520

**Rasio KAP PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022  
(dalam Jutaan Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif</b>	<b>Aktiva Produktif</b>	<b>KAP (%)</b>
2020	Rp 178.683	Rp 24.744.072	0,72
2021	Rp 189.254	Rp 27.394.740	0,69
2022	Rp 149.102	Rp 27.934.520	0,53

**Nilai Kredit dari Rasio KAP PT Bank Aceh Syariah  
Periode 2020-2022**

<b>Tahun</b>	<b>KAP (%)</b>	<b>Nilai Kredit (%)</b>
2020	0,72	99,53
2021	0,69	99,73
2022	0,53	100,8

**Laba Bersih PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022  
(Dalam Jutaan Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih</b>
2020	333.158
2021	392.127
2022	436.722

**Rasio NPM PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022  
(Dalam Jutaan Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih</b>	<b>Laba Operasional</b>	<b>NPM (%)</b>
2020	Rp 333.158	Rp 417.412	79,81
2021	Rp 392.127	Rp 502.412	78,04
2022	Rp 436.722	Rp 564.042	77,42

**Laba Operasional PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Laba Operasional
2020	Rp 417.412
2021	Rp 502.412
2022	Rp 564.042

**Nilai Kredit dari Rasio NPM PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022**

Tahun	NPM (%)	Nilai Kredit (%)
2020	79,81	79,81
2021	78,04	78,04
2022	77,42	77,42

**Laba Sebelum Pajak PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Laba Sebelum Pajak
2020	Rp 420.076
2021	Rp 502.172
2022	Rp 569.895

**Total Aset PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Total Aset
2020	Rp 25.480.962
2021	Rp 28.170.825
2022	Rp 28.767.096

**Rasio ROA PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	ROA (%)
2020	Rp 420.076	Rp 25.480.962	2,70
2021	Rp 502.172	Rp 28.170.825	2,36
2022	Rp 569.895	Rp 28.767.096	2,33

**Nilai Kredit dari Rasio ROA PT Bank Aceh Syariah Periode  
2020-2022**

<b>Tahun</b>	<b>ROA (%)</b>	<b>Nilai Kredit (%)</b>
2020	2,70	180
2021	2,36	157,33
2022	2,33	155,33

**Beban Operasional PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-  
2022 (Dalam Jutaan Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Beban Operasional</b>
2020	1.274.202.577
2021	1.387.214.980
2022	1.537.604.999

**Pendapatan Operasional PT Bank Aceh Syariah Periode  
2020-2022(dalam Jutaan Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan Operasional</b>
2020	125.846.156
2021	157.586.098
2022	217.889.359

**Rasio BOPO PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022  
(dalam Jutaan Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Beban Operasional</b>	<b>Pendapatan Operasional</b>	<b>BOPO (%)</b>
2020	Rp 1.274.202.577	Rp 125.846.156	83,05
2021	Rp 1.387.214.980	Rp 157.586.098	78,00
2022	Rp 1.537.604.999	Rp 217.889.359	79,17

**Nilai Kredit dari Rasio BOPO PT Bank Aceh Syariah  
Periode 2020-2022**

<b>Tahun</b>	<b>BOPO (%)</b>	<b>Nilai Kredit (%)</b>
2020	83,05	211,88
2021	78,00	275
2022	79,17	260,38

**Pembiayaan yang Diberikan PT Bank Aceh Syariah  
Periode 2020-2022(dalam Jutaan Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Pembiayaan yang diberikan</b>
2020	Rp 12.206.001
2021	Rp 12.846.657
2022	Rp 13.236.880

**Dana Pihak Ketiga PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022(dalam Jutaan Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Dana Pihak Ketiga</b>
2020	Rp 15.529.247
2021	Rp 19.599.069
2022	Rp 19.489.948

**Rasio LDR PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Pembiayaan yang diberikan</b>	<b>Dana Pihak Ketiga</b>	<b>LDR (%)</b>
2020	Rp 12.206.001	Rp 15.529.247	78,60
2021	Rp 12.846.657	Rp 19.599.069	65,54
2022	Rp 13.236.880	Rp 19.489.948	67,91

**Nilai Kredit dari Rasio LDR PT Bank Aceh Syariah Periode 2020-2022**

<b>Tahun</b>	<b>LDR (%)</b>	<b>Nilai Kredit (%)</b>
2020	78,60	146,6
2021	65,54	198,84
2022	67,91	189,36

## Lampiran 2 Riwayat Hidup

### Riwayat Hidup

Nama : Cut Jihan Fathira  
NIM : 190603074  
Tempat/ Tgl. Lahir : Bireuen, 05 Januari 2001  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Dusun Meurak Utara, Desa Juli Cot  
Meurak, Kec. Juli, Kab. Bireuen, Aceh.  
No. Hp : 089608673832  
Email : cutjihan0501@gmail.com

#### Riwayat Pendidikan

1. SDN 6 Bireuen : 2007-2013
2. SMPS Sukma Bangsa Bireuen : 2013-2016
3. MAS Jeumala Amal : 2016-2019
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Ar-Raniry Banda Aceh

#### Data Orang Tua

Nama Ayah : (alm) T.Sofyan B  
Pekerjaan : -  
Nama Ibu : Fatimah HS  
Pekerjaan : Pensiunan PNS  
Alamat Orang tua : Bireuen